

**BIMBINGAN AGAMA ISLAM DI MAJLIS TAKLIM AL-
HIDAYAH DESA METESEH KEC. BOJA KAB. KENDAL**



Skripsi

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Mencapai Derajat Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Disusun oleh :

ULYA LINATUZZAHRO'

121111103

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
JURUSAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2019



KEMENTERIAN AGAMA R.I
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof. Dr. Hamka Km. 2 (Kampus III) Ngaliyan Semarang Telp. (024)
7606405 Semarang 50185

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (Lima) Eksemplar Skripsi
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi
An. Sdr.i Ulya Linatuzzahro*

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Ulya Linatuzzahro*
Nim : 121111103
Fak/ Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ Bimbingan dan
Penyuluhan Islam
Judul Skripsi : **Bimbingan Agama Islam di Majelis Taklim Al-
Hidayah Desa Meteseh Kec. Boja Kab. Kendal**

Dengan ini telah kami setuju dan memohon agar segera diujikan.
Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh

Pembimbing I

Abdul Sattar, M.Ag.
NIP. 19730814 199803 1001

Semarang, 09 April 2019

Pembimbing II

Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd.
NIP. 19690901 200561 2001

SKRIPSI

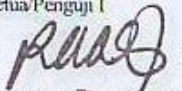
BIMBINGAN AGAMA ISLAM DI MAJLIS TAKLIM AL HIDAYAH DESA METESEH KEC.
BOJA KAB. KENDAL

Disusun Oleh:
ULYA LINATUZZAHRO'
121111103

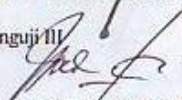
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 25 Juli 2019 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

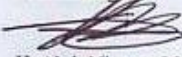
Ketua/Penguji I


Dr. H. Najahan Musyafak, M.A.
NIP.19701020 199503 1 001


Penguji III


Drs. H. M. Mudhofir, M.Ag.
NIP.19690830 199803 1 001

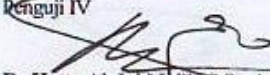
Pembimbing I


H. Abdul Sattar, M.Ag.
NIP.19730814 199803 1001

Sekretaris/Penguji II



Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd.
NIP.19690901 200501 2001

Penguji IV


Dr. Hatta Abdul Malik, S.Sos.I., M.Si
NIP.19800311 200710 1 001

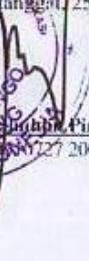
Mengetahui

Pembimbing II


Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd.
NIP.19690901 200501 2001



Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal 25 Juli 2019


H. Pimay Lc., M.Ag.
NIP.19720003 1 001


PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dilembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan didalamnya tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 09 Juli 2019

Deklarator




ULYA LINATUZZAHRO'
NIM. 121111103

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini aku persembahkan untuk:

Kedua Orang Tuaku Tercinta

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (5) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (6)

Artinya : Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan,
sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan
(Q.s al-Syarkh: 5-6). (Al-Qur'an dan Terjemahannya,
Depag RI, 2002: 106).

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf Arab yang dipakai dalam menyusun skripsi ini berpedoman pada Keputusan Bersama Menteri agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987.

1. Konsonan

No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan
2	ب	B
3	ت	T
4	ث	ṡ
5	ج	J
6	ح	ḥ
7	خ	Kh
8	د	D
9	ذ	ḏ
10	ر	R
11	ز	Z
12	س	S
13	ش	Sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	Ẓ
18	ع	‘
19	غ	G
20	ف	F
21	ق	Q
22	ك	K
23	ل	L
24	م	M
25	ن	N
26	و	W
27	هـ	H
28	ء	’
29	ي	Y

2. Vokal pendek

أ = a كَتَبَ kataba
 qāla

3. Vokal panjang

قَالَ = ā قَالَ

إِ = i سُئِلَ su'ila

qīla

قِيلَ = ī

أُ = u يَذْهَبُ yaẓhabu

قُلُ = ū يَقُولُ

yaqūlu

4. Diftong

أَيَّ = ai كَيْفَ kaifa

أَوْ = au حَوْلَ ḥaula

5. Kata sandang Alif+Lam

Transliterasi kata sandang untuk Qamariyyah dan Shamsiyyah
dialihkan menjadi = al

الرَّحْمَنَ = al-Rahman

الْعَالَمِينَ = al-‘Ālamīn

ABSTRAK

Penelitian ini disusun oleh Ulya Linatuzzahro' (121111103) yang berjudul " Bimbingan Agama Islam di Majelis Taklim Al-Hidayah Desa Meteseh Kec. Boja Kab. Kendal".

Masyarakat Desa Meteseh Kabupaten Kendal belum begitu memiliki pengetahuan agama, terutama yang berhubungan dengan ajaran-ajaran agama Islam. Mengatasi problem tersebut didirikanlah sebuah organisasi yang bernama "Majlis Taklim Al-Hidayah" dengan harapan agar masyarakat Desa Meteseh dalam menjalankan ajaran-ajaran agama sesuai dengan tuntunan yang diajarkan oleh Islam. Beragama menjadi kebutuhan hidup bagi manusia. Selain sebagai makhluk sosial, juga makhluk homoreligius. Hasilnya adalah bagaimana pelaksanaan bimbingan agama Islam di Majelis Taklim Al-Hidayah ?

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan agama Islam di Majelis Al-Hidayah dan untuk mengetahui bimbingan agama Islam jamaah majlis taklim Al-Hidayah di Desa Meteseh Kabupaten Kendal. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pembimbing dan jamaah majlis taklim Al-Hidayah, dan sumber data sekunder, yaitu masyarakat atau lingkungan, catatan-catatan, dokumentasi majlis taklim Al-Hidayah Desa Meteseh Kec. Boja Kab. Kendal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Analisis data, menggunakan analisis data model Milles dan Huberman, yaitu melalui tiga tahapan, yaitu pengumpulan data (reduksi data), penyajian data (display data), dan penegasan kesimpulan (verifikasi).

Penelitian ini menyimpulkan, bahwa bimbingan agama Islam di Majelis Taklim Al-Hidayah Desa Meteseh Kec. Boja Kab. Kendal dilaksanakan sebulan dua kali, yakni hari Rabu Kliwon dan Rabu Legi, pukul 13.00-15.00 wib, bertempat di Gedung TPQ Hidayatul Mubtadi'in, Metode yang digunakan pembimbing, yaitu metode ceramah, nasihat, dan ketauladanan. Materi yang dibimbingkan kepada jamaah majlis taklim Al-Hidayah diklasifikasikan menjadi 3 hal pokok, yaitu: *Aqidah (keimanan)* adalah sebagai sistem

kepercayaan yang berpokok pangkal atas kepercayaan dan keyakinan yang sungguh-sungguh akan ke-Esaan Allah SWT, *Syari'ah* adalah hukum-hukum yang ditetapkan Allah SWT untuk mengatur manusia baik dalam hubungannya dengan Allah SWT, dengan sesama manusia, dengan alam semesta, dan dengan makhluk ciptaan lainnya, *Akhlakul karimah* adalah suatu sikap atau keadaan yang mendorong untuk melakukan sesuatu perbuatan baik atau buruk yang dilaksanakan dengan mudah. Metode yang digunakan adalah metode ceramah, metode nasihat, dan metode ketauladanan yang dilanjutkan dengan diskusi.

Kata Kunci: *Bimbingan Agama Islam.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur atas kehadiran Allah Swt, yang telah melimpahkan rahmat serta taufiqnya kepada kita. Dengan bimbingan dan petunjuknya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam penulis limpahkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw, beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Sebuah kebahagiaan bagi penulis, karena tugas dan tanggung jawab penulis untuk menyelesaikan studi strata satu (S.1) pada jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang dapat terlaksana dengan baik, dengan judul skripsi: “Bimbingan Agama Islam di Majelis Taklim Al-Hidayah Desa Meteseh Kec. Boja Kab. Kendal”

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa ada bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufik, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Ibu Dra. Maryatul Kibtyah, M.Pd., Selaku ketua jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam dan Ibu Anila Umriana, M.Pd., selaku sekretaris jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
4. H. Abdul Sattar, M.Ag selaku dosen pembimbing I bidang substansi materi serta Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd selaku pembimbing II metodologi dan tata tulis yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan kepada penulis.
5. Pengurus Majelis taklim Al-Hidayah Meteseh yang telah memberikan izin dalam pelaksanaan penelitian.

6. Kedua orangtuaku, dan adikku yang selalu memberikan doa dan motivasi.
7. Teman-teman jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
8. Seluruh Dosen Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu dan pendidikan dengan penuh kesabaran.
9. Serta kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, penulis mengucapkan banyak terima kasih atas semua bantuan dan do'a yang diberikan, semoga Allah Swt senantiasa membalas amal baik mereka dengan sebaik-baik balasan atas naungan ridhanya.

Alhamdulillah dengan segala daya dan upaya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang tentunya masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Akhirnya penulis hanya memohon petunjuk dan perlindungan serta berserah diri kepada Allah Swt.

Semarang, 09 April 2019.
Penulis

ULYA LINATUZZAHRO'
NIM. 121111103

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
TRANSLITERASI	vii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Metodologi Penelitian	13
F. Sistematika Penulisan	21

BAB II KERANGKA TEORI

A. Teori tentang Bimbingan Agama Islam	23
1. Pengertian Bimbingan Agama Islam.....	23
2. Dasar Bimbingan Agama Islam.....	27
3. Asas-asas Bimbingan Agama Islam	29
4. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Agama Islam	32
5. Materi Bimbingan Agama Islam	36
6. Metode Bimbingan Agama.....	39

BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Majelis Taklim Al- Hidayah Desa Meteseh Kec. Boja Kab. Kendal.....	44
1. Profil Majelis Taklim Al-Hidayah.....	44
2. Struktur Organisasi Majelis Taklim Al-Hidayah.....	45
3. Tujuan Berdirinya Majelis Taklim Al-Hidayah.....	46
4. Kegiatan-kegiatan di Majelis Taklim Al-Hidayah.....	47

B. Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam di Majelis Taklim Al-Hidayah Desa Meteseh Kec. Boja Kab. Kendal.....	48
--	-----------

BAB IV ANALISIS BIMBINGAN AGAMA ISLAM DI MAJLIS TAKLIM AL-HIDAYAH DESA METESEH KEC. BOJA KAB. KENDAL

A. Analisis Bimbingan Agama Islam di Majelis Taklim Al-Hidayah Desa Meteseh Kec. Boja Kab. Kendal	66
B. Analisis Bimbingan Agama Islam di Majelis Taklim Al-Hidayah Desa Meteseh Kec. Boja Kab. Kendal	78
1. Sebelum Adanya Pengajian di Majelis Taklim Al-Hidayah..	78
2. Sesudah Adanya Pengajian di Majelis Taklim Al-Hidayah..	81

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	88
B. Saran-saran	90
C. Kata Penutup	91

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIODATA PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna di bandingkan makhluk lainnya. Manusia di karuniai Allah SWT akal yang sehat yang digunakan untuk berfikir, dan menghambakan dirinya kepada Allah SWT. Manusia secara kodrati merupakan makhluk religius atau pengabdikan Allah SWT. Manusia ingin selalu berusaha untuk menghambakan diri dan mengabdikan kepada Allah untuk melakukan segala apa yang diperintahkan dan dilarang-Nya. Struktur keyakinan beragama seseorang dibentuk oleh lingkungan dimana ia tinggal. Orang tua, keluarga, tetangga dan teman sepermainan merupakan lingkungan yang mempunyai pengaruh kuat dalam membentuk kepribadian seseorang termasuk struktur keyakinan beragama yang dimilikinya (Raharjo, 2012: 5).

Sesuai dengan konsep ajaran Islam yang menegaskan bahwa pada dasarnya penciptaan manusia dan jin adalah untuk mengabdikan dirinya kepada Allah SWT. Seperti dalam firman Allah SWT surah Adz-Dzāriyāt ayat 56, yaitu sebagai berikut :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Arinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (Kementerian Agama RI, 2010: 523).

Dari ayat diatas jelas bahwa manusia sebagai khalifah di bumi telah dibekali berbagai potensi. Dengan mengembangkan potensi tersebut diharapkan manusia mampu menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah Allah. Diantara potensi tersebut adalah potensi agama. Agama merupakan fitrah *munāzalah* (fitrah yang diturunkan) yang diberikan Allah untuk menguatkan fitrah yang ada pada manusia secara alami.

Fitrah beragama dalam diri manusia merupakan naluri yang menggerakkan hatinya untuk melakukan perbuatan “suci” yang diilhami oleh Tuhan Yang Maha Esa. Fitrah manusia mempunyai sifat suci, yang dalam nalurinya tersebut ia secara terbuka menerima kehadiran Tuhan Yang Maha Esa. Bila kembali pada ajaran Islam, dengan bersumber pada Al-Qur’an, akar naluri beragama itu bagi setiap individu telah tertanam jauh sebelum kelahiran didunia nyata (Sururin, 2004: 29).

Kebutuhan manusia terhadap agama pada mulanya timbul dari kebutuhannya untuk mengetahui dirinya dan mengetahui hakikat eksistensi alam sekitarnya. Agama memperkenalkan manusia untuk pertama kalinya bahwa ia tidak terlahir dari sesuatu yang tidak ada kemudian menjadi ada secara kebetulan atau dengan sendirinya, melainkan ia adalah seorang makhluk (ciptaan) bagi Khalik (Sang Maha Pencipta). Dia-lah yang menyempurnakan ciptaan-Nya dan menyeimbangkannya. Dia-lah yang menciptakan alam semesta beserta seluruh isinya. Agamalah yang mengenalkan kepada manusia, dari mana dia berasal dan akan kemana dia pergi

setelah kehidupan dunia. Agama pula yang mengenalkan kepada manusia, untuk apa dia diciptakan dan mengapa dia tercipta. Segala sesuatu yang berkenaan dengan kehidupan manusia, jawabannya adalah ada dalam agama (Yusuf, 2003: 27).

Beragama telah menjadi kebutuhan hidup bagi manusia, hal ini didasarkan bahwa manusia selain sebagai makhluk individual, makhluk sosial, juga merupakan makhluk homoreligius. Beragama menjadikan kehidupan manusia lebih teratur dan terarah. Beragama mendorong manusia untuk selalu menghadirkan nilai positif dalam kehidupan sehingga akan menemukan hidup yang selamat di dunia dan akhirat (Ancok dan Suroso, 1995: 76).

Pada masa sekarang ini perubahan dan perkembangan zaman berjalan dengan cepat, umat Islam belum mampu mensikapi nilai-nilai Islam sebagaimana ideal ajaran Islam itu sendiri. Kondisi umat Islam semakin hari semakin tertinggal bahkan merosot jauh dari standar ideal sebagaimana yang dikehendaki Islam. Padahal unsur-unsur dan nilai agama merupakan dasar dalam pembinaan mental dan pembentukan kepribadian yang akan mengatur sikap tingkah laku dan cara menghadapi segala problem dalam hidup. Majelis Taklim Al-Hidayah didirikan dengan tujuan untuk menambah pengetahuan tentang agama, mencari ridho Allah SWT, mempererat tali silaturahmi antar sesama muslim dan membimbing masyarakat yang ada di desa Meteseh, terutama jamaah Majelis Taklim Al-Hidayah mengenai agama. Majelis Taklim Al-Hidayah ini memberi bimbingan kepada masyarakat tentang

pengetahuan agama dalam mengerjakan ibadah. Misalnya menjalankan shalat, zakat, puasa, haji, dan sebagainya. Oleh sebab itu, dibutuhkan adanya bimbingan keagamaan untuk para jamaah di Majelis Taklim Al-Hidayah desa Meteseh. Bimbingan agama Islam di Majelis Taklim Al-Hidayah merupakan salah satu sarana untuk berdakwah.

Dakwah merupakan ajakan atau seruan kepada kebaikan (Illahi, 2010: 17). Kebaikan dalam dakwah Islam mempunyai kebebasan merujuk pada perilaku yang mendorong manusia berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Illahi, 2010:19). Untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat dakwah dapat memberikan segenap usaha yang bermacam-macam yang mengacu pada upaya penyampaian ajaran Islam kepada seluruh manusia yang mencakup akidah, syari'ah dan akhlak (Illahi, 2010: 16). Dakwah berperan sebagai pembimbing spiritual manusia. Melalui seruan dakwah, kecenderungan spiritual manusia dijauhkan dari keyakinan-keyakinan syirik dan diarahkan kepada keyakinan tauhid (Ismail, 2011: 57). Menegakkan kebaikan dan mencegah kemungkaran merupakan tujuan utama dan mulia diciptakannya manusia. Dalam proses pelaksanaannya, bimbingan agama Islam adalah cara yang tepat menyeru kepada kebaikan.

Bimbingan keagamaan merupakan langkah yang strategis dalam upaya mengendalikan perilaku yang tidak sesuai dengan

ketentuan agama, serta memberikan pencerahan dalam kehidupannya sehingga mencapai kedamaian dan ketentraman dalam hidup berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Bimbingan dan agama merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dilepaskan, untuk itu bimbingan agama Islam mengandung pengertian suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara terus menerus atau berkesinambungan berdasarkan landasan Al-Qur'an dan Al-Sunnah sehingga individu mampu menyadari segala perilakunya yang salah dan kembali ke perilaku sesuai dengan syariat Islam. Bimbingan keagamaan diberikan atas dasar kewajiban yang harus dilakukan setiap manusia sebagai bentuk mengingatkan dan menyerukan kebaikan (Natawidjaja, 1990: 6). Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah An-Nahl ayat 125, sebagai berikut :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Kementerian Agama RI, 2010: 281).

Pada dasarnya, bimbingan merupakan upaya pembimbing untuk membantu mengoptimalakan individu agar dapat mengetahui pengetahuan agama terutama yang berhubungan dengan ajaran-ajaran agama, Majelis Taklim Al-Hidayah adalah salah satu majlis

yang memberikan bimbingan agama bagi masyarakat, terutama jamaah Majelis Taklim Al-Hidayah desa Meteseh. Bimbingan agama pada majlis taklim Al-Hidayah ini di isi dengan materi-materi yang menyangkut tentang ibadah keseharian, yaitu bersuci, ibadah sholat, zakat, puasa dan haji. Pembahasan dan penyampaian yang diberikan, dikemas agar jamaah tidak bosan dan juga mudah dipahami (Wawancara dengan Bapak H. Sujud Abdillah, 12 September 2018).

Tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual atau ibadah yang diperintahkan oleh agamanya. Kepatuhan ini ditunjukkan dengan melaksanakan kewajiban-kewajiban secara konsisten. Apabila jarang dilakukan, maka dengan sendirinya keimanan seseorang akan luntur (Ancok dan Suroso: 78). Praktek-praktek agama yang dilakukan meliputi dua hal, yaitu ritual dan ketaatan. Ritual yaitu seseorang yang religius akan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang diperintahkan oleh agama yang diyakininya dengan melaksanakan sesuai dengan ajaran yang telah ditetapkan. Sedangkan ketaatan yaitu seseorang yang secara batin mempunyai ketetapan untuk selalu menjalankan aturan yang telah ditentukan dalam ajaran agama dengan cara meningkatkan frekuensi dan intensitas dalam beribadah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Nur Hidayah, diperoleh data jamaah yang aktif mengikuti pengajian di majlis taklim Al-Hidayah Desa Meteseh adalah keseluruhan ada 61 orang, yang terdiri dari kalangan ibu-ibu. Dari jumlah 61 orang tersebut

tidak semua jamaah rutin berangkat. Dari tahun ke tahun jumlah jamaah meningkat sedikit demi sedikit. Misalnya, ketika awal majlis ini didirikan hanya berjumlah 10 orang saja yang mengikuti bimbingan di majlis ini. Seiring dengan berjalannya waktu majlis ini mulai diminati masyarakat. Masyarakat di sekitar juga mendukung adanya majlis ini. Namun ada juga jamaah yang memberi alasan untuk tidak datang ke majlis karena tidak mau meninggalkan pekerjaan. Berbagai alasan mengenai pekerjaan yang tidak bisa ditinggal adalah salah satu faktor jamaah tidak mengikuti pengajian. Oleh karena itu, bagaimana pembimbing dapat mengajak para jamaah agar mau dan meluangkan waktunya untuk mengikuti pengajian di Majelis Taklim Al-Hidayah. Dari hasil wawancara juga diperoleh pernyataan bahwa bimbingan agama Islam memiliki peran yang positif bagi jamaah maupun lingkungan sekitar majlis taklim tersebut. Banyak jamaah yang merasakan manfaat dengan adanya majlis taklim, jamaah bertambah giat dalam mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam dan ketaatan untuk selalu menjalankan ibadah sesuai perintahnya.

Menurut pengamatan atau observasi penulis, pelaksanaan bimbingan agama Islam telah memberikan banyak kontribusi bagi jamaah Majelis taklim Al-Hidayah Desa Meteseh Kecamatan Boja dalam meningkatkan pengetahuan agama jamaahnya. Dari latar belakang yang telah diuraikan peneliti, peneliti berkeinginan untuk memperdalam pembahasan ini dengan mengambil judul

“Bimbingan Agama Islam di Majelis Taklim Al-Hidayah Desa Meteseh Kec. Boja Kab. Kendal”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka yang menjadi pokok rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bimbingan agama Islam di Majelis Taklim Al-Hidayah Desa Meteseh Kec. Boja Kab. Kendal ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bimbingan agama Islam di Majelis Taklim Al-Hidayah Desa Meteseh Kec. Boja Kab. Kendal.

2. Manfaat

Kegunaan yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan yang berkaitan dengan Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam terutama berkaitan dengan bimbingan agama Islam di Majelis Taklim Al-Hidayah Desa Meteseh Kec. Boja Kab. Kendal.

- b. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan bahan pembelajaran bagi para pembaca pada umumnya. Secara khusus penelitian ini diharapkan menjadi pijakan bagi para pengurus majlis taklim Al-Hidayah Desa Meteseh. Selanjutnya penelitian ini diharapkan menjadi sebuah landasan bagi peneliti-peneliti selanjutnya dengan segala kelebihan dan kekurangan penelitian ini.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari adanya asumsi plagiatisasi, maka berikut ini penulis paparkan beberapa pustaka yang berhubungan dengan penelitian yang akan penulis teliti:

Pertama, penelitian ini dilakukan oleh Tubagus Fahmi (2016) dengan judul “*Bimbingan Keagamaan bagi Orang Tua melalui Kajian Kitab Safinatun Najah dalam Meningkatkan Motivasi Ibadah Shalat Fardlu di Majelis Taklim Al-Hikmah Desa Meteseh*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi ibadah shalat fardlu para jamaah melalui kajian kitab Safinatun Najah di Majelis Taklim Al-Hikmah Desa Meteseh. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif Deskriptif. Penelitian ini menggambarkan bahwa masyarakat di Desa Meteseh banyak yang tidak menjalankan ibadah shalat fardhu. Dari hasil penelitian pelaksanaan bimbingan keagamaan atau pengajian di Majelis Taklim Al-Hikmah memiliki manfaat untuk meningkatkan motivasi ibadah shalat fardlu para jamaah Majelis Taklim Al-

Hikmah, karena setelah adanya bimbingan, jamaah mulai rajin dalam melaksanakan ibadah shalat fardlu, rajin dalam mengikuti bimbingan keagamaan di Majelis Taklim Al-Hikmah dan faham mengenai bacaan-bacaan shalat, gerakan shalat dan manfaat ibadah shalat fardlu, serta mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari tanpa adanya paksaan. Jamaah yang mengikuti bimbingan keagamaan juga bertambah. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti bimbingan agama pada majlis taklim, namun perbedaannya adalah penelitian diatas membahas bimbingan agama dan shalat fardlu sedangkan penelitian ini membahas bimbingan agama, jama'ah yang diteliti juga tidak sama yaitu jama'ah Majelis Taklim Al-Hidayah.

Kedua, Penelitian ini dilakukan oleh Khanafi Harun (2008) dengan judul “*Bimbingan Keagamaan pada Anak oleh Majelis Taklim Al-Qur'an Nurussibyan di Desa Bligo Kec. Ngluar Kab. Magelang*”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif Deskriptif. Penelitian ini memfokuskan kepada anak melalui bimbingan keagamaan. Hasil penelitiannya adalah bimbingan yang diikuti oleh santri MTA meliputi tiga aspek, yaitu meliputi aspek keimanan yang terdiri dari beberapa materi pokok keimanan, aspek ibadah yang meliputi materi-materi peribadahan dan aspek akhlak yang meliputi materi akhlak. Dengan mengoptimalkan kemampuan para ustadz dan ustadzah dalam memberikan bimbingan, sehingga diharapkan santri dapat mengerti, memahami dan mengamalkan yang telah diberikan para ustadz. Persamaan dengan penelitian ini

adalah sama-sama bimbingan agama di majlis taklim. Sedangkan perbedaannya adalah objek yang diteliti jama'ah Majlis Taklim.

Ketiga, Penelitian ini dilakukan oleh Farida Fatmawati (2005) dengan judul “*Religiusitas Santri Putri (Studi Kasus Perilaku Keagamaan Santri Putri Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki Surakarta)*”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana religiusitas santri putri di pondok pesantren Islam Al-Mukmin. Penelitian ini menggambarkan model pengajaran Pondok Pesantren yang merujuk pada Al-Qur'an dan Hadits tanpa dipengaruhi organisasi ataupun golongan manapun. Sistem pendidikan dan pengajarannya yang dikembangkan dalam lembaga ini yaitu perpaduan antara sistem pesantren tradisional dengan pendidikan modern. Dengan sistem pengajaran tersebut diharapkan para santri menjadi kritis dan taktis sehingga tidak mudah terjebak oleh sikap fanatisme dan taqlid buta. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas keberagamaan. Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah perbedaan pada tempat yang diteliti dan objek yang diteliti.

Keempat, Penelitian ini dilakukan oleh Eka Nur Aini Liya Rochmawati (2016) dengan judul “*Metode Dakwah Majelis Taklim Al-Hidayah dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Desa Kalinanas Kecamatan Japah Kabupaten Blora*”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa secara agama masyarakat Desa Kalinanas

mengaku Islam tetapi mereka kurang mengetahui pengetahuan agama. Untuk itu majelis taklim Al-Hidayah hadir sebagai solusi bagi masyarakat dengan menyebarkan dakwahnya melalui beberapa metode. Diantaranya yaitu: metode hikmah, metode mauidzah hasanah, metode mujadalah dan metode pendidikan. Metode dakwah yang digunakan majelis taklim Al-Hidayah mampu menarik masyarakat sehingga anggotanya semakin bertambah. Adanya majelis taklim Al-Hidayah mampu mempengaruhi sebagian besar kehidupan keberagamaan masyarakat Desa Kalinanas. Kesamaan penelitian ini adalah sama sama membahas religiusitas pada jama'ah Majelis Taklim. Perbedaannya adalah penelitian ini membahas metode dakwah sedangkan penelitian yang akan diteliti membahas bimbingan agama.

Kelima, Penelitian Ahmad Munir (2015) dengan judul *“Peran Bimbingan Agama Islam untuk Meningkatkan Pelaksanaan Ibadah Sholat (Studi Kasus pada Jamaah Majelis Ta’lim An-Najah di Lokalisasi RW.VI Kelurahan Mangkang Kulon Kecamatan Tugu Kota Semarang)”*. Fokus penelitian ini adalah ingin melihat peranan agama Islam dalam meningkatkan ibadah shalat di majlis ta’lim An-Najah di lokalisasi rw. VI kelurahan Mangkang kulon kecamatan Tugu kota Semarang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Aktivitas keagamaan Jamaah sebelum berdirinya Majelis Ta’lim An-Najah, jarang sekali bahkan tidak

pernah menjalankan shalat fardhu dengan alasan kesibukan sebagai PSK, namun setelah adanya bimbingan keagamaan dan dibentuknya Majelis Ta'lim An-Najah yang dipelopori oleh Ustadz Rusmani, terjadi perubahan yaitu klien atau Jama'ah mulai menyadari akan pentingnya shalat dan manfaatnya bagi dirinya. Selama ini, anggapan masyarakat tentang lokalisasi adalah hanya sebagai tempat pemuas nafsu, namun ternyata di lokalisasi Mangkang Kulon RW. VI ini berbeda dengan tempat lokalisasi yang peneliti ketahui yaitu adanya Majelis Ta'lim. Persamaan penelitian ini adalah objek penelitian di Majelis Taklim. Sedangkan perbedaan penelitian ini membahas peran bimbingan agama Islam.

Beberapa hasil penelitian diatas, tidak ada kesamaan judul penelitian sama sekali. Walaupun judul diatas ada yang menggunakan variabel yang sama tapi objek dan hasil penelitiannya berbeda dengan lainnya. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengambil judul "*Bimbingan Agama Islam di Majelis Taklim Al-Hidayah Desa Meteseh Kec. Boja Kab. Kendal*". Sejauh ini, judul diatas belum ada yang meneliti dan tidak ada kesamaan judul dengan lainnya.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, karena penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan bukan angka (Moleong, 2004: 3). Data yang

diperoleh berupa hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil dokumen, catatan lapangan, disusun peneliti di lokasi penelitian, tidak dituangkan dalam bentuk angka-angka (Gunawan, 2003: 87). Pendekatan dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis. Pendekatan fenomenologis adalah suatu usaha untuk memahami individu, kehidupan atau pengalaman seseorang melalui persepsi, untuk mengetahui dunia yang dijalani oleh individu perlu mengenal persepsi mereka terhadap sesuatu (Cresweel, 1998: 213). Penelitian dengan berlandaskan fenomenologi melihat objek penelitian dalam satu konteks naturalnya. Artinya, seorang peneliti kualitatif yang menggunakan dasar fenomenologi melihat suatu peristiwa tidak secara parsial, lepas dari konteks sosialnya karena satu fenomena yang sama dalam situasi yang berbeda akan pula memiliki makna yang berbeda pula. Untuk itu, dalam mengobservasi data lapangan, seorang peneliti tidak dapat melepas konteks atau situasi yang menyertainya. Metode penelitian berlandaskan fenomenologi mengakui adanya empat kebenaran, yaitu: kebenaran empiris yang terindra, kebenaran empiris logis, kebenaran empiris etik, dan kebenaran transendental (Idris, 2009: 59).

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data ialah unsur utama yang dijadikan sasaran dalam penelitian untuk memperoleh data-data konkrit, dan dapat memberikan informasi untuk memperoleh data yang diperlukan

dalam penelitian ini. (Poerwandari, 1998, 29). Sumber data dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun penjelasan lebih rincinya adalah sebagai berikut :

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat-alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari (Azwar, 1998: 91). Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah pengurus jama'ah Majelis Taklim Al-Hidayah, jama'ah Majelis Taklim Al-Hidayah, pembimbing.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh dari peneliti dari subyek penelitian (Azwar, 2007: 91). Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal, skripsi, tulisan dan lain-lain yang memiliki keterkaitan dengan bidang kajian sebagai bahan pendukung dalam penelitian ini. Sumber data ini digunakan penulis untuk mengumpulkan dokumen terkait dalam penelitian ini.

3. Definisi Konseptual

Definisi konseptual ini merupakan upaya memperjelas ruang lingkup penelitian. Dalam penulisan skripsi ini penulis

akan menguraikan beberapa batasan menyangkut definisi judul untuk menghindari kesalahpahaman pemaknaan.

a. Bimbingan Agama Islam

Bimbingan agama Islam adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu atau seseorang secara kontinu dan sistematis untuk menyelesaikan masalah dalam hidupnya sesuai dengan ketentuan Allah SWT, yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadist sehingga dapat mencapai kebahagiaan nantinya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah :Wawancara

Metode wawancara ialah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penyelidikan (Hadi, 2000: 193). Wawancara yaitu pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2009: 312). Dalam melakukan *Interview* pewawancara membawa pedoman yang hanya garis besar tentang hal-hal dan yang ditanyakan. Penulis akan mewawancarai sebagian jamaah dan pengurus yang terkait dalam pemberian bimbingan agama Islam di desa Meteseh. Pedoman wawancara yang peneliti gunakan adalah dengan wawancara semi terstruktur, yaitu kompromi antara

wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Pewawancara sudah menyiapkan topik dan daftar pertanyaan pemandu wawancara sebelum aktifitas wawancara dilaksanakan (Sarosa, 2012: 47). Data diperoleh dengan cara tanya jawab langsung secara lisan dengan pengurus Majelis Taklim Al-Hidayah, jama'ah Majelis Taklim Al-Hidayah, dan pembimbing.

a) Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diteliti (Hadi, 2000: 115). Observasi bertujuan untuk mendeskripsikan lingkungan (*site*), aktivitas-aktivitas, individu-individu yang terlibat dengan lingkungan tersebut beserta aktivitas dan perilaku yang dimunculkan serta makna dan kejadian berdasarkan persepektif individu terlibat tersebut. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang bimbingan agama Islam di Desa Meteseh Kec. Boja Kab. Kendal.

b) Dokumentasi

Metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, surat kabar, majalah, rapat, dan sebagainya (Arikunto, 1985: 13). Tujuan penggunaan metode dokumentasi adalah sebagai bukti penelitian dalam mencari data dan untuk keperluan analisis. Metode ini, penulis gunakan untuk mengetahui

bimbingan agama Islam di Desa Meteseh Kec. Boja Kab. Kendal.

5. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian sering halnya ditekankan pada uji validasi dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara apa yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti (Sugiyono, 2014: 119). Keabsahan data dimaksud untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian, mengungkapkan dan memperjelas data dengan fakta-fakta aktual di lapangan. Pada penelitian kualitatif, keabsahan data lebih bersifat sejalan seiring dengan proses penelitian itu berlangsung. Keabsahan data kualitatif harus dilakukan sejak awal pengambilan data, yaitu sejak melakukan reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Moleong, 1999: 329).

Denzin dalam Moleong (1999: 330) membedakan empat macam triangulasi diantaranya triangulasi sumber, metode, pemeriksaan dan teori. Peneliti hanya menggunakan triangulasi sumber yang berasal dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berasal dari jamaah dan pembimbing, sedangkan sumber sekunder berasal dari masyarakat, lingkungan, catatan-catatan, dan dokumentasi. Triangulasi sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu

informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Adapun untuk mencapai kepercayaan, maka menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi yaitu membandingkan hasil wawancara apa yang dikatakan jamaah ketika ditempat umum dan ketika secara pribadi.
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu yaitu membandingkan apa yang dikatakan waktu proses penelitian dan kebiasaan sehari-hari jamaah.
- 3) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas yaitu membandingkan hasil wawancara jamaah dengan apa yang dikatakan oleh masyarakat atau lingkungannya.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model analisa Miles dan Huberman (Sugiyono, 2009: 252), yaitu :

1. *Data Reduction* (Reduksi Data) adalah data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Maka dari itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data, supaya data tersebut dapat memenuhi

kebutuhan tujuan penelitian yang telah ditetapkan yaitu meliputi kegiatan-kegiatan bimbingan agama Islam melalui kajian kitab *Fathul Qarib* dalam meningkatkan pengetahuan agama dan praktik agama masyarakat di desa Meteseh.

2. *Data Display* (Penyajian data) adalah mendisplaykan data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan hubungan antar kategori. Yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami peneliti. Sehingga peneliti mampu menyajikan data berkaitan dengan bimbingan agama Islam melalui kajian kitab *Fathul Qarib* dalam meningkatkan pengetahuan agama dan praktik agamamasyarakat di desa Meteseh.
3. *Conclusion Drawing* (Verification) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari tiga bagian utama, yakni bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. *Pertama*, bagian awal meliputi: halaman judul, nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, motto, persembahan, abstrak, kata pengantar, dan daftar isi; *Kedua*, bagian isi, terdiri dari lima bab dengan klasifikasi sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini penulis akan memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

Bab II Landasan Teori, bab ini berisi tentang uraian teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, dalam hal ini dibagi menjadi dua sub antara lain: *Pertama*: pengertian bimbingan agama Islam, dasar-dasar bimbingan agama, tujuan bimbingan agama, materi bimbingan agama (materi bimbingan Aqidah, Syari'ah, Akhlaq)

Bab III Hasil penelitian. Dalam bab ini penulis menguraikan gambaran umum tentang tentang Majelis Taklim Al-Hidayah yang meliputi: Profil Majelis Taklim Al-Hidayah, struktur organisasi, tujuan Majelis Taklim Al-Hidayah, data jamaah di Majelis Taklim Al-Hidayah Desa Meteseh, proses pelaksanaan bimbingan agama Islam di Majelis Taklim Al-Hidayah Desa Meteseh Kec. Boja Kab. Kendal.

Bab IV Analisis bimbingan agama Islam di Majelis Taklim Al-Hidayah Desa Meteseh Kec. Boja Kab. Kendal.

Bab V Kesimpulan, saran-saran dan penutup. Pada bagian akhir meliputi: daftar pustaka, lampiran-lampiran dan biodata penulis.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Teori tentang Bimbingan Agama Islam

1. Pengetian Bimbingan Agama Islam

Bimbingan artinya petunjuk, penjelasan cara mengerjakan sesuatu, tuntunan, pimpinan (Sugono, 2008: 202). Secara etimologi kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, yaitu “*guidance*” berasal dari kata kerja “*to guide*” yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membentuk. Jadi, secara harfiah bimbingan adalah menunjukkan, memberi jalan atau menuntun orang lain kearah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya dimasa kini dan masa mendatang (Rosidi, 1982: 1). Dalam kamus Arab-Indonesia, bimbingan dalam bahasa Arabnya adalah *al-irsyad* yang artinya pengarahan, bimbingan dan bisa berarti menunjukkan atau membimbing (Arifin, 1994 :1)

Sementara menurut Ketut Sukardi, bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu (seseorang) atau kelompok (sekelompok orang) agar mereka dapat mandiri, melalui berbagai bahan, interaksi, nasehat, gagasan, alat dan asuhan yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku (Ketut Sukardi, 1983:3).

Menurut Latipun, bimbingan adalah proses yang melibatkan seseorang profesional yang berusaha membantu

orang lain dalam mencapai pemahaman diri (*self-understanding*), membuat keputusan, dan memecahkan masalah.

Pengertian bimbingan secara luas ialah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu atau kelompok dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk mengarahkan dirinya dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Bimbingan menurut Stopps adalah suatu proses yang terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimal dalam mengarahkan yang sebesar-besarnya baik bagi dirinya maupun masyarakat (Arifin,1984: 31).

Walgito (1995: 4) mengatakan bahwa bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu sebagai individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya, sementara Hallen (2005: 9) berpendapat bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seseorang pembimbing yang telah dipersiapkan kepada individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam metode dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normatif agar tercapai kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat baik dengan dirinya sendiri maupun bagi lingkungannya.

Berdasarkan pada beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada seseorang atau beberapa (anak-anak, remaja, dewasa) agar mampu mengembangkan potensi (bakat, minat yang dimiliki, mengenai dirinya sendiri, mengatasi persoalan-persoalan), sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa bergantung kepada orang lain berdasarkan pada norma-norma yang berlaku didalam masyarakat untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.

Sedangkan agama, diyakini berasal dari bahasa sansekerta, *a* berarti tidak dan *gama* berarti kacau. Pengertian sebenarnya adalah *a* berarti cara, sedangkan *gama* berarti mencapai keridlaan Tuhan, maka dapat disimpulkan cara untuk mencapai keridlaan Tuhan (Anshori, 1991: 118). James dalam Rahmat (2003: 208) memberikan definisi bahwa agama adalah bagian yang paling sentral yang memiliki peranan dalam menentukan perilaku manusia. Agama secara substantif adalah sistem kepercayaan dan praktek pemujaan atau ritual yang diarahkan pada kuasa Tuhan. Hal ini dapat dilihat dari segi kepercayaan, doktrin, keimanan atau praktek-praktek keagamaan (Rahmat, 2003: 34).

Definisi yang telah dikemukakan di atas, jelaslah bahwa agama dapat disimpulkan sebagai suatu sistem kepercayaan kepada Tuhan sebagai pencipta, pengawas alam semesta dan

penyembahan kepada Tuhan yang didasarkan atas keyakinan tertentu untuk mencapai kebahagiaan hidup dan kebahagiaan kelak di akhirat.

Sedangkan Islam, yaitu agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Namun umumnya ulama mendefinisikan Islam adalah wahyu Allah SWT yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW untuk kebahagiaan umat manusia didunia dan akhirat (Nasution, 2004: 2).

Setelah mengetahui pengertian bimbingan, agama, dan Islam secara umum, maka akan dijelaskan pengertian bimbingan agama Islam. Adapun pengertian bimbingan agama Islam adalah sebagai berikut: Bimbingan Keagamaan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaan senantiasa selaras dengan ketentuan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. (Faqih, 2001: 61).

Hallen, (2005: 17) bimbingan agama Islam adalah proses pemberian bantuan yang terarah, kontinyu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits kedalam diri, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan ketentuan Al-Qur'an dan Hadits.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan bimbingan agama Islam adalah suatu

proses pemberian bantuan kepada individu atau seseorang secara kontinu dan sistematis untuk menyelesaikan masalah dalam hidupnya sesuai dengan ketentuan Allah SWT, yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadist sehingga dapat mencapai kebahagiaan nantinya.

2. Dasar Bimbingan Agama Islam

Manusia diperintahkan untuk saling membantu dengan sesamanya, mengajak kepada kebaikan dan mencegah terhadap kejahatan. Secara tidak langsung bimbingan agama Islam berpengaruh besar dalam hal ini, bimbingan agama merupakan salah satu bentuk bimbingan yang berbentuk kegiatan dengan bersumberkan kehidupan manusia, di dalam realitas kehidupan ini manusia sering menghadapi persoalan yang silih berganti yang mana antar satu sama lain berbeda-beda baik dalam sifat maupun kemampuannya. Dalam menghadapi kehidupan yang ada tersebut. Al Qur'an dan as Sunnah merupakan sumber dan pedoman dalam kehidupan manusia khususnya umat Islam, oleh karena itu dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan kehidupan dalam bentuk apapun agama Islam selalu mendasarkan Al Qur'an dan as Sunnah.

Landasan atau dasar utama bimbingan agama Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. (Saerozi, 2015: 50) sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surah Yunus ayat 57, yakni:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: Hai manusia, Sungguh telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman (Kementerian Agama RI, 2010: 478).

Selain ayat tersebut, dalam surah Al-Ashr ayat 1-3 disebutkan :

وَالْعَصْرِ (1) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (2) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (3)

Artinya: Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran (Kementerian Agama RI, 2010: 601).

Dalam surah Ali Imron ayat 104 disebutkan :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan hendaklah di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung (Kementerian Agama RI, 2010: 63).

Dalam hadits Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

Artinya : Dari Abū Sa'īd al-Khudrī r.a., berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya. Jikalau tidak sanggup maka dengan lisannya, jika tidak sanggup (juga), maka dengan hatinya (mengingkari). Yang sedemikian itu adalah kelemahan iman (HR. Muslim) (an-Nawāwī, 2013: 336).

Dari ayat dan hadits tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa manusia didunia ini diciptakan sebaik-baiknya makhluk yang mengerti bahwa betapa pentingnya mengajak kepada perubahan yang baik dan mencegah pada perbuatan yang tercela. Bimbingan agama dimaksudkan untuk membantu orang yang terbimbing memiliki *religious reference* (sumber pegangan) dalam memecahkan problem dan membantu yang dibimbing agar dengan kesadarannya dan kemauannya bersedia mengamalkannya.

3. Asas-asas Bimbingan Agama Islam

Dalam setiap kegiatan yang dilakukan, sudah seharusnya ada sesuatu asas atau dasar yang melandasi dilakukannya kegiatan tersebut. Asas-asas tersebut meliputi: asas kerahasiaan, asas kesukarelaan, asas keterbukaan, asas kegiatan, asas kemandirian, asas kekinian, asas kedinamisan, asas keterpaduan, asas kenormatifan, asas keahlian, asas alih tangan, asas *tut wuri handayani* (Prayitno, 1999: 72). Penjelasan dari asas-asas tersebut sebagai berikut:

- a) Asas kerahasiaan, yaitu asas yang menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan tentang klien yang menjadi sasaran layanan, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui orang lain.
- b) Asas kesukarelaan, yaitu asas yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan klien mengikuti, menjalani layanan, dan kegiatan-kegiatan yang diperuntukkan baginya. Oleh karena itu diperlukan kerjasama yang demokratis antara pembimbing dengan kliennya.
- c) Asas keterbukaan, merupakan asas yang menghendaki agar klien yang menjadi sasaran layanan bersikap terbuka dan tidak pura-pura, baik dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya.
- d) Asas kegiatan, yaitu asas yang menghendaki agar klien yang menjadi sasaran layanan berpartisipasi secara aktif di dalam penyelenggaraan layanan bimbingan.
- e) Asas kemandirian, yaitu asas yang menunjuk pada tujuan umum, yaitu klien diharapkan menjadi individu-individu yang mandiri dengan ciri-ciri mengenal dan menerima diri sendiri dan lingkungan, mampu mengambil keputusan, mengarahkan serta mewujudkan diri sendiri.

- f) Asas kekinian, yaitu asas yang menghendaki permasalahan klien bertitik tolak masalah yang dirasakan klien saat sekarang ini.
- g) Asas kedinamisan, yaitu asas yang menghendaki isi layanan terhadap klien sama kehendaknya selalu bergerak maju, monoton dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangannya dari waktu ke waktu.
- h) Asas keterpaduan, yaitu asas yang menghendaki berbagai layanan baik oleh pembimbing maupun pihak lain yang saling menunjang, harmonis dan terpadukan.
- i) Asas kenormatifan, yaitu asas yang menghendaki segenap layanan didasarkan pada dan tidak boleh ada, yaitu norma-norma agama, hukum dan peraturan, adat istiadat, ilmu pengetahuan, dan kebiasaan yang berlaku.
- j) Asas keahlian, yaitu asas yang menghendaki agar layanan diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah profesional. Dalam hal ini pembimbing harus mendapat pendidikan dan latihan yang memadai.
- k) Asas alih tangan, yaitu asas yang menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan layanan secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan klien mengalih tangankan permasalahan itu kepada pihak yang lebih ahli.

- 1) *Asas tut wuri handayani*, yaitu asas yang menghendaki agar pelayanan secara keseluruhan dapat menciptakan suasana yang mengayomi (memberi rasa aman), mengembangkan keteladanan, memberikan rangsangan dan dorongan serta kesempatan yang seluas-luasnya kepada klien untuk maju.

4. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Agama Islam

Bimbingan Islam dilakukan oleh, terhadap, dan bagi kepentingan manusia. Oleh karena itu, pandangan mengenai hakikat manusia akan menjadi landasan operasional bimbingan Islam, sebab pandangan mengenai hakikat manusia akan mempengaruhi segala tindakan bimbingan tersebut. Berangkat dari hal ini, maka tujuan bimbingan agama Islam menurut Faqih, adalah sebagai berikut:

- a) Hidup selaras dengan ketentuan Allah SWT artinya sesuai kodrat-Nya yang ditentukan Allah sesuai dengan sunnatullah sesuai dengan hakikatnya sebagai makhluk Allah SWT.
- b) Hidup selaras dengan petunjuk Allah SWT artinya sesuai dengan pedoman yang ditentukan Allah melalui Rasulnya (ajaran Islam).
- c) Hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah berarti menyadari eksistensi diri sebagai makhluk Allah SWT untuk mengabdikan kepada-Nya dalam arti seluas-luasnya. Dengan menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT, yang bersangkutan akan berperilaku yang tidak keluar dari

ketentuan, petunjuk Allah SWT dengan hidup serupa itu maka akan tercapai kehidupan bahagia di dunia dan akhirat.

Adz-Dzaky mengemukakan bahwa tujuan diadakannya bimbingan agama Islam adalah sebagai berikut:

- a) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, tenteram dan damai (*muṭmainah*), bersikap lapang dada (*rāḍīyah*) dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya (*marḍīyah*).
- b) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya.
- c) Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang.
- d) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, dan berkembang rasa ingin untuk taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya.
- e) Untuk menghasilkan potensi yang baik, maka dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, serta dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi

lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan (Adz Dzaky, 2004: 220).

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa tujuan bimbingan agama Islam yaitu untuk menuntun orang Islam dalam rangka memelihara dan meningkatkan pengalaman ajaran agamanya kepada Allah SWT disertai perbuatan baik dan perbuatan yang mengandung unsur-unsur ibadah dengan pedoman tuntunan Islam untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Sedangkan fungsi bimbingan keagamaan, menurut Faqih (2002: 7) ada tiga macam fungsi bimbingan yaitu sebagai berikut :

- a. Fungsi preventif atau pencegahan, yaitu mencegah timbulnya masalah pada seseorang.
- b. Fungsi kuratif, yaitu mengobati atau memperbaiki kondisi yang rusak agar pulih dan kembali pada kondisi normal.
- c. Fungsi development, yaitu memelihara keadaan yang telah baik agar tetap baik dan mengembangkan supaya lebih baik.

Sependapat dengan Faqih, Muawanah dan hidayah (2009: 71) mengemukakan bahwa fungsi bimbingan adalah sebagai berikut :

- a. Bimbingan berfungsi preventif (pencegahan), yaitu usaha bimbingan yang ditujukan kepada jamaah yang mengalami kesulitan dalam hidupnya. Biasanya bimbingan ini diberikan dalam bentuk kelompok.

- b. Bimbingan berfungsi kuratif (penyembuhan/ korektif), yaitu usaha yang diberikan kepada jamaah yang mengalami kesulitan (sudah bermasalah) agar setelah menerima layanan bimbingan dapat memecahkan sendiri kesulitannya. Bimbingan yang bersifat kuratif biasanya diberikan secara individual dalam bentuk konseling.
- c. Bimbingan bersifat preservative/ perseverative (pemeliharaan/ penjagaan), yaitu usaha bimbingan yang ditujukan kepada jamaah yang sudah dapat memecahkan masalahnya (setelah menerima layanan bimbingan yang bersifat kuratif) agar kondisi yang sudah baik tetap dalam kondisi yang baik.
- d. Bimbingan berfungsi developmental (pengembangan), usaha bimbingan yang ditujukan kepada jamaah agar kemampuan yang dimiliki dapat berkembang atau ditingkatkan. Bimbingan ini menekankan pada pengembangan potensi yang dimiliki jamaah.
- e. Bimbingan berfungsi distributive (penyaluran), usaha bimbingan yang ditujukan pada jamaah untuk membantu menyalurkan kemampuan atau skill yang dimiliki kepada pekerjaan yang sesuai.
- f. Bimbingan berfungsi adaptif (pengadaptasian) yaitu fungsi bimbingan dalam hal ini membantu staf pembimbing untuk menyesuaikan strateginya dengan minat, kebutuhan serta kondisi jamaahnya.

g. Bimbingan berfungsi adjustif (penyesuaian), fungsi bimbingan dalam hal ini membantu jamaah agar dapat menyesuaikan diri secara tepat dalam lingkungannya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama Islam mempunyai fungsi membantu individu dalam memecahkan masalahnya sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baginya.

5. Materi Bimbingan Agama Islam

Materi bimbingan merupakan isi ajakan, anjuran dan ide gerakan dalam rangka mencapai tujuan. Sebagai isi ajakan dan ide gerakan dimaksudkan agar manusia mau menerima dan memahami serta mengikuti ajaran tersebut sehingga ajaran Islam ini benar-benar diketahui, difahami, dihayati, dan selanjutnya diamalkan sebagai pedoman hidup dan kehidupannya. Semua ajaran Islam tertuang di dalam wahyu yang disampaikan kepada Rasulullah yang perwujudannya terkandung di dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

Materi adalah semua bahan yang akan disampaikan kepada yang terbina. Jadi yang dimaksud materi disini adalah semua bahan yang dapat dipakai untuk bimbingan agama Islam yaitu semua yang terkandung dalam Al-Qur'an. Namun, secara global dapatlah dikatakan bahwa materi bimbingan keagamaan dapat diklasifikasikan menjadi 3 hal pokok, yaitu:

a. Masalah aqidah

Aqidah (keimanan) adalah sebagai sistem kepercayaan yang berpokok pangkal atas kepercayaan dan keyakinan yang sungguh-sungguh akan ke-Esaan Allah SWT (Sanwar, 1985: 75). Aqidah merupakan ajaran pokok Islam yang terkait dengan keyakinan atau keimanan ini terangkum dalam rukun iman, yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab suci, iman kepada Rasul, iman kepada hari akhir, iman kepada qadha dan qadhar.

Aqidah ini merupakan ruh bagi setiap orang. Dengan berpegang teguh padanya, maka manusia akan hidup dalam keadaan baik dan menggembirakan, tetapi bila manusia meninggalkan akan matilah kerohaniannya. Aqidah adalah sumber dari rasa kasih sayang yang terpuji, aqidah merupakan tempat tertanamnya perasaan-perasaan yang indah dan luhur, juga sebagai tempat tumbuhnya akhlak mulia dan utama. Melalui materi bimbingan aqidah ini, jamaah diharapkan mampu menemukan, memantapkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT, dengan demikian cakupan materi yang disampaikan meliputi:

- 1) Pemantapan pengenalan terhadap keeksistensian Allah SWT, dengan segala buktinya.
- 2) Pemantapan keyakinan bahwa alam ini beserta isinya adalah kepunyaan Allah SWT.

- 3) Pemantapan penerimaan hanya Allah SWT penguasa dan pemilik alam semesta.
- 4) Pemantapan penerimaan Allah SWT sebagai wali atau penolong dan hakim yang adil bagi makhluk-Nya.
- 5) Pemantapan kepatuhan dan ketundukan kepada Allah SWT yang terurai dalam rukun iman (Sabiq, 2002: 21).

b. Masalah syari'ah

Secara bahasa, syari'ah artinya jalan lurus menuju mata air. Mata air digambarkan sebagai sumber kehidupan. Syari'ah berarti jalan lurus menuju kehidupan yang sebenarnya. Sumber hidup manusia yang sebenarnya adalah Allah SWT, dan untuk menuju Allah Ta'ala, harus menggunakan jalan yang dibuat oleh Allah tersebut (syari'ah). Syari'ah ini menjadi jalan lurus yang harus ditempuh seorang muslim (Azyumardi Azra, 2002: 167).

Secara istilah, syari'ah adalah hukum-hukum yang ditetapkan Allah SWT untuk mengatur manusia baik dalam hubungannya dengan Allah SWT, dengan sesama manusia, dengan alam semesta, dan dengan makhluk ciptaan lainnya. Syari'ah ini ditetapkan oleh Allah untuk kaum muslimin, baik yang dimuat dalam Al-Qur'an maupun Sunnah Rasul (Yusuf, 2003: 131).

c. Masalah budi pekerti atau akhlakul karimah

Akhlakul karimah adalah suatu sikap atau keadaan yang mendorong untuk melakukan sesuatu perbuatan baik

atau buruk yang dilaksanakan dengan mudah. Perbuatan ini dilihat dari pangkalnya yaitu motif atau niat. Akhlak menurut Islam sangat dijunjung tinggi demi kebahagiaan manusia. Yang termasuk akhlak di sini adalah perbuatan baik atau buruk yang dilaksanakan dengan mudah seperti perbuatan berbakti kepada kedua orang tua, saling hormat-menghormati, tolong-menolong (Yusuf, 2003: 111-112).

6. Metode Bimbingan Agama Islam

Metode dapat diartikan sebagai suatu cara yang digunakan untuk melakukan sesuatu dengan cepat dan tepat (Pimay, 2005: 56). Menurut Amin (2010: 69), bahwa metode bimbingan secara umum antara lain: metode *Interview* (wawancara), *Group Guidance* (bimbingan kelompok), *Client Centered Method* (metode yang dipusatkan pada keadaan klien), *Directive Counseling*, *Educative Method* (metode pencerahan), dan *Psychoanalysis Method*. Dan untuk melakukan bimbingan agama, bisa diterapkan beberapa metode antara lain sebagai berikut:

- a. Metode yang bersifat lahir, metode ini menggunakan alat yang dapat dilihat, didengar atau dirasakan oleh klien, yaitu dengan menggunakan tangan dan lisan.
- b. Metode yang bersifat batin, yaitu metode yang hanya dilakukan dalam hati dengan do'a dan harapan, namun tidak ada usaha dan upaya yang keras dan konkret, seperti dengan menggunakan potensi tangan dan lisan (Amin, 2010: 81).

Mengenai metode bimbingan agama Islam tidak jauh berbeda dengan metode dakwah sehingga metode bimbingan agama Islam dapat dikatakan sama dengan metode dakwah. Al-Qur'an telah memberikan petunjuk dalam surah An-Nahl ayat 125 disebutkan :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Kementerian Agama RI, 2010: 281).

Dari ayat tersebut dapat diambil pemahaman bahwa metode dakwah itu meliputi tiga cakupan, yaitu :

1) *Al-Hikmah*

Dakwah *al-Hikmah* mempunyai arti kemampuan seorang *dā'i* dalam melaksanakan dakwah dengan jitu karena ilmu pengetahuannya yang mendalam sehingga ia tuntas dan tepat dalam menghadapi lika-liku dakwah. Kata hikmah kemudian lazim diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan “kebijaksanaan”. Istilah kebijaksanaan meliputi cara atau taktik dakwah yang diperlukan dalam menghadapi golongan manapun.

Dari segi pemaknaan leksikal (etimologi), hikmah digunakan untuk menunjuk kepada arti-arti seperti keadilan, ilmu, kearifan, kenabian, dan juga Al-Qur'an. Menurut Al-Qahtany (2010: 35), hikmah dalam konteks metode dakwah tidak dibatasi hanya dalam bentuk dakwah dengan ucapan yang lembut, *targhīb* (nasihat motivasi), kelembutan dan amnesty, seperti selama ini dipahami orang. Lebih dari itu, hikmah sebagai metode dakwah juga meliputi seluruh pendekatan dakwah dengan kedalaman rasio, pendidikan (*ta'līm wa tarbīyyah*), nasihat yang baik (*maūi'zat al-ḥasanah*), dialog yang baik pada tempatnya, juga dialog dengan para penentang yang zalim pada tempatnya, hingga meliputi ancaman, ancaman, dan kekuatan senjata pada tempatnya. Dari sini diperoleh pemahaman bahwa pendekatan hikmah adalah induk dari semua metode dakwah yang intinya menekan kan atas ketepatan pendekatan terkait dengan kelompok *mad'ū* yang dihadapi.

2) *Al-Maū'idzah Al-Ḥasanah*

Secara bahasa *maū'idzah ḥasanah* terdiri dari dua kata yaitu *maū'idzah* dan *ḥasanah*. Kata *maū'idzah* berasal dari kata *wa'adza-ya'idzu- wa'dzan- 'idzatan* yang berarti: nasihat, bimbingan, pendidikan, dan peringatan. Sementara *ḥasanah* merupakan kebalikan dari *syya'ah* yang artinya kebaikan lawan dari kejelekan. Menurut Abd. Hamid Al-Bilali *Al-Maū'idzah Al-Ḥasanah* merupakan salah satu

metode dakwah untuk mengajak kejalan Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.

Adapun pendekatan dakwah *maū'idzah ḥasanah* melalui pembinaan yaitu dilakukan dengan penanaman moral dan etika (budi pekerti mulia) seperti kesabaran, keberanian, menepati janji, welas asih, hingga kehormatan diri, serta menjelaskan efek dan manfaatnya dalam kehidupan bermasyarakat, di samping menjauhkan mereka dari perangai-perangai tercela yang dapat menghancurkan kehidupan emosional, khianat, pengecut, cengeng dan bakhil.

3) *Al-Mujādalah Bi-al-Lati Hiya Aḥsan*

Dari segi bahasa lafazh mujadalah terambil dari kata “*jadala*” yang bermakna memintal, melilit. Apabila ditambahkan *alif* pada huruf *jim* yang mengikuti wazan *fā'ala*, “*jādala*” dapat bermakna berdebat, dan “*mujādalah*” perdebatan. Dari segi istilah terdapat beberapa pengertian. *Mujādalah*, berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan diantara keduanya. Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa *mujādalah* merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode bimbingan agama Islam tidak jauh berbeda dengan metode dakwah, yaitu bersumber pada Al-Qur'an yaitu pada surat An-Nahl ayat 125 yang isinya, metode dakwah meliputi tiga cakupan pertama metode *Al-Hikmah* yang diartikan mencegah, jika dikaitkan dengan dakwah berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah, hikmah merupakan peringatan pada juru dakwah untuk tidak menggunakan satu metode saja. Menyesuaikan dengan masyarakat yang ada dilingkungannya. Kedua yaitu *Al-Maū'idzah Al-Hasanah* berarti nasihat, bimbingan, pendidikan, dan peringatan. Merupakan metode dakwah untuk mengajak kejalan Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik. Ketiga yaitu *Al-Mujādalah Bi Al-Lati Hiya Aḥsan* merupakan tukar pendapat yang dilakukan dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan supaya lawan mau menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat (Ismail dan Hotman, 2011:201-203).

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN DAN HASIL DATA

A. Gambaran Umum Majelis Taklim Al-Hidayah Desa Meteseh Kec. Boja Kab. Kendal

1. Profil Majelis Taklim Al-Hidayah Desa Meteseh Kec. Boja Kab. Kendal

Majlis Taklim Al-Hidayah berdiri pada tahun 2005 di Dukuh Krajan Tengah Rt 02 Rw 02 Desa Meteseh Kecamatan Boja Kabupaten Kendal. Tempat yang digunakan majlis taklim Al-Hidayah adalah bangunan milik TPQ Hidayatul Muhtadin yang sudah diwakafkan untuk sarana dakwah Islam. Berdirinya majlis taklim ini dipelopori oleh tokoh masyarakat yang juga tokoh agama di Desa Meteseh. Beliau adalah Bapak Haji Abdurrahman (Alm). Beliau juga pembimbing pertama di majlis taklim Al-Hidayah. Beliau diamanati tanah wakaf tersebut digunakan sebagai sarana dakwah, mengajak masyarakat untuk berkumpul dan mempelajari tentang pengetahuan agama Islam. Sebelum bangunan dibangun kokoh, dulu hanyalah rumah papan yang sudah tidak ditinggali. Tempat tersebut digunakan untuk mengaji TPQ setiap sore dan untuk pengajian jamaah majlis taklim Al-Hidayah. Semangat dari masyarakat terutama jamaah untuk mengembangkan serta memajukan Majelis Taklim Al-Hidayah, memutuskan untuk merenovasi bangunan tersebut

pada tahun 2007 (Wawancara dengan ibu Nur Hidayah, Rabu 19, September 2018).

Majlis Taklim Al-Hidayah yang dipimpin pertama kali oleh Bapak Haji Abdurrahman diteruskan oleh Bapak Haji Sujud Abdillah. Pada tahun 2010. Abdurrahman sudah mulai sakit sakitan hingga akhirnya mulai diteruskan oleh H. Sujud Abdillah lulusan pondok pesantren Darul Muta'alimin Jember yang lebih muda dan lebih detail cara penyampaian materinya. Semenjak dibimbing oleh H. Sujud Abdillah, jamaah yang mengikuti pengajian di Majlis Taklim Al-Hidayah semakin bertambah. Anggotanya tidak hanya ibu-ibu saja, tetapi pada saat Majlis Taklim Al-Hidayah mengadakan kegiatan hari-hari besar, bapak-bapak juga terlibat dalam kegiatan tersebut (wawancara dengan ibu Nur Hidayah, Rabu 19, September 2018).

Menyadari akan pentingnya pengetahuan tentang agama, maka pembimbing dan jamaah Majlis Taklim Al-Hidayah membentuk struktur organisasi agar kegiatan pengajian di Majlis Taklim Al-Hidayah lebih terstruktur dan berjalan lancar sesuai harapan.

2. Struktur Organisasi Majlis Taklim Al Hidayah Desa Meteseh Kec. Boja Kab. Kendal

Struktur organisasi adalah gambaran wewenang dan tanggung jawab di dalam suatu badan organisasi. Untuk mempermudah dan memperlancar kegiatan bimbingan agama

Islam di Majelis Taklim Al-Hidayah, dibentuklah struktur keorganisasian di Majelis Taklim Al-Hidayah Desa Meteseh Kecamatan Boja Kabupaten Kendal adalah sebagai berikut :

Gambar I, Struktur Organisasi Majelis Taklim Al-Hidayah Desa Meteseh Kec. Boja Kab. Kendal.

No	Jabatan	Nama
1.	Pelindung	Kepala Desa
2.	Pengasuh	H.Sujud Abdillah
3.	Ketua	Hj. Nur Hidayah
4.	Wakil Ketua	Hj. Masri'ah
5.	Sekretaris	Supiati
6.	Bendahara	Musrifatun
7.	Pembantu Umum	Jatmiko Mundzakir

Sumber; Dokumentasi pengurus Majelis Taklim Al-Hidayah 20 September 2018.

3. Tujuan berdirinya Majelis Taklim Al-Hidayah Desa Meteseh Kec. Boja Kab. Kendal

Adapun tujuan yang ingin dicapai Majelis Taklim Al-Hidayah adalah sebagai berikut :

- a. Untuk menambah ilmu pengetahuan tentang agama Islam, meliputi: bidang *ubudiyah*, *munakahat*, *mu'amalah*, dan lain sebagainya.

- b. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.
- c. Menjadikan diri sebagai pribadi yang lebih baik dan berakhlak mulia.
- d. Mencari keridhoan Allah SWT.
- e. Mempererat tali silaturahmi antar sesama muslim di Desa Meteseh.

4. Kegiatan-kegiatan di Majelis Taklim Al-Hidayah

a. Mengaji Bersama

Kegiatan ini dilaksanakan setiap sebulan dua kali, yaitu hari Rabu Kliwon dan Rabu Legi. Acara dimulai dari pukul 13.00-15.00 wib, diawali dengan bacaan surat Al-Fatihah, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, shalawat syair atau Asmaul Husna, dan Tahlil. Dilanjutkan acara inti, yaitu membaca Al-Qur'an bersama, Penyampaian materi bimbingan agama Islam, penjelasan dan dilanjutkan tanya jawab.

b. Santunan Anak Yatim

Kegiatan ini dilakukan pada bulan Muharram. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menjalin silaturahmi, mengurangi beban kebutuhan hidup dan pendidikan anak yatim. Agar kita selalu ingat dengan Allah SWT dan selalu bersyukur atas segala kenikmatan yang diberikan kepada kita. Adapun dana yang digunakan untuk santunan anak yatim diperoleh dari iuran jamaah Majelis Taklim Al-Hidayah

dan para donatur. Dana tersebut yang nantinya akan dibagikan untuk anak-anak yatim piatu.

c. Peringatan Hari Besar Islam

Majlis Taklim Al-Hidayah memperingati hari besar Islam dengan mengadakan pengajian yang ditujukan untuk masyarakat umum dan jamaah Majlis Taklim Al-Hidayah. Pengajian yang diadakan pada hari-hari besar Islam tersebut, seperti pengajian Isra' Mi'raj, Maulid Nabi Muhammad SAW, Peringatan bulan Muharram, Pengajian bulan Syawal atau sering disebut Halal Bi halal.

B. Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam di Majlis Taklim Al-Hidayah Desa Meteseh Kec. Boja Kab. Kendal.

1. Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam

a. Tujuan

Bimbingan agama Islam yang diberikan kepada jamaah Majlis Taklim Al-Hidayah desa Meteseh Kecamatan Boja Kabupaten Kendal mempunyai tujuan untuk menambah ilmu pengetahuan (agama Islam), meningkatkan pengetahuan agama, ibadah syari'ah, dan akhlak yang baik. Serta menjalin silaturahmi antar sesama jamaah, sehingga tercipta lingkungan yang harmonis. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh H. Sujud Abdillah selaku pembimbing, yaitu:

“Pemberian bimbingan agama ini bertujuan untuk mengajak masyarakat Desa Meteseh. Khususnya jamaah majlis taklim Al Hidayah, untuk menambah pengetahuan tentang ilmu agama, lebih rajin dan tekun dalam melaksanakan ibadah, mengetahui tata cara shalat yang benar, rukun dan syarat-syarat shalat dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari tanpa ada paksaan atau maksud lain kecuali mengharap ridho Allah SWT yang telah memberi nikmat dan kehidupan” (Wawancara dengan Bapak H. Sujud Abdillah, Kamis, 20 September 2018).

Dapat disimpulkan bahwa dengan adanya tujuan-tujuan tersebut, maka Majelis Taklim Al-Hidayah berharap dalam memberikan bimbingan kepada jamaah tentang pengetahuan agama, cara melaksanakan ibadah yang benar sesuai syari’at Islam. Sehingga jamaah lebih semangat dalam mengikuti pengajian di majlis taklim Al-Hidayah.

b. Pembimbing

Majlis Taklim Al-Hidayah memiliki satu pembimbing, yaitu Bapak H. Sujud Abdillah. Beliau adalah pembimbing utama di majlis taklim Al-Hidayah. Selain pembimbing di majlis taklim Al-Hidayah, beliau juga tokoh masyarakat desa tersebut, beliau juga sering diundang untuk mengisi ceramah-ceramah pengajian di desa maupun di luar Desa. Selain itu, beliau juga sebagai modin di Desa Meteseh dan beliau pernah mengenyam pendidikan agama, yaitu di pondok

pesantren “Lirboyo Kediri” (MHM Madrasah Hidayatul Muhtadi’in Lirboyo Mojokerto Jawa Timur) (Wawancara dengan Bapak H. Sujud Abdillah, Kamis, 20 September 2018).

c. Jamaah

Majlis Taklim Al-Hidayah memiliki 61 jamaah, yang terdiri dari kalangan ibu-ibu saja. Mereka mengikuti bimbingan atas keinginan sendiri dan ajakan dari tetangga tanpa paksaan. Berikut data nama-nama anggota Majlis Taklim Al-Hidayah:

Gambar II, Data jamaah Majlis Taklim Al-Hidayah

No	Nama	Asal
1.	Asmanah	Krajan Tengah
2.	Darmini	Krajan Tengah
3.	Hj. Sumarni	Krajan Tengah
4.	Indah Susanti	Krajan Tengah
5.	Jumiati	Krajan Tengah
6.	Juwariyah	Krajan Tengah
7.	Kasminah	Krajan Tengah
8.	Komariyah	Krajan Barat
9.	Lestari	Krajan Tengah
10.	Lastri	Krajan Barat
11.	Marmi	Krajan Tengah
12.	Munasih	Krajan Tengah

13.	Murwati	Krajan Barat
14.	Musrifah	Krajan Tengah
15.	Munawaroh	Krajan Tengah
16.	Munarihati	Krajan Tengah
17.	Muryati	Krajan Barat
18.	Muntiah	Krajan Tengah
19.	Mujiah	Krajan Tengah
20.	Nur Azizah	Krajan Tengah
21.	Nuryati	Krajan Tengah
22.	Ngatminah	Krajan Timur
23.	Ngatemi	Krajan Tengah
24.	Pamujiyanti	Krajan Timur
25.	Pujiati	Krajan Barat
26.	Retno Anggraeni	Krajan Tengah
27.	Rohmah	Krajan Tengah
28.	Ruwati	Krajan Tengah
29.	Ropah	Krajan Tengah
30.	Riwayati	Krajan Tengah
31.	Rofiah	Krajan Barat
32.	Rukiyah	Krajan Barat
33.	Rukanah	Krajan Tengah
34.	Rubiah	Krajan Tengah
35.	Sarinem	Krajan Timur
36.	Sarminah	Krajan Tengah

37.	Saropah	Krajan Timur
38.	Solbiatun	Krajan Tengah
39.	Sopiyah	Krajan Barat
40.	Suharti	Krajan Tengah
41.	Suminah	Krajan Timur
42.	Suwilah	Krajan Tengah
43.	Susanti	Krajan Timur
44.	Sumaryani	Krajan Timur
45.	Sulikah	Krajan Tengah
46.	Sri Mulyani	Krajan Tengah
47.	Siti Munawaroh	Krajan Tengah
48.	Suatemi	Krajan Tengah
49.	Taryuti	Krajan Tengah
50.	Tianah	Krajan Tengah
51.	Tuminem	Krajan Tengah
52.	Tri Puji	Krajan Timur
53.	Turminah	Krajan Timur
54.	Vivi Nurlita	Krajan Tengah
55.	Warsiyah	Krajan Tengah
56.	Warsini	Krajan Tengah
57.	Warsiyem	Krajan Tengah
58.	Waginah	Krajan Tengah
59.	Wanti	Krajan Timur
60.	Zaenab	Krajan Tengah

61.	Zumrotun	Krajan Tengah
-----	----------	---------------

Sumber; Dokumentasi catatan pengurus Majelis Taklim Al-Hidayah 20 September 2018.

d. Materi

Materi adalah salah satu komponen yang sangat penting dalam rangka membina keagamaan jamaah, karena dalam penyampaian materi harus sesuai dengan kebutuhan jamaah. Isi ajakan dan ide gerakan dimaksudkan agar manusia mau menerima dan memahami serta mengikuti ajaran tersebut sehingga ajaran Islam ini benar-benar diketahui, difahami, dihayati, dan selanjutnya diamalkan sebagai pedoman hidup dan kehidupannya. Materi bimbingan yang diberikan Majelis Taklim Al-Hidayah berpegang pada Al-Qur'an dan Hadits. Materi yang diberikan mencakup tiga hal, sesuai ajaran Islam, yaitu aqidah, syariah, dan akhlak. Materi yang disampaikan Bapak H. Sujud Abdillah juga menggunakan kitab *Fath Qorib* sebagai penunjang materi bimbingan agama di majlis taklim Al-Hidayah Desa Meteseh (Wawancara dengan Bapak H. Sujud Abdillah, Kamis, 20 September 2018).

Materi yang diajarkannya, yaitu materi yang berkaitan dengan syari'ah. Materi yang diberikan kepada jamaah tentang syari'ah, misalnya yang terkait dengan *ubūdīyyah*, yaitu sholat, zakat, puasa dan lain sebagainya, dan atau berkaitan dengan *mu'āmalah*, seperti jual beli, kerja sama,

sewa-menyewa dan lain sebagainya. Materi yang diajarkan di Majelis Taklim Al-Hidayah Desa Meteseh, yaitu mencakup semua materi tentang ajaran-ajaran agama. Adapun materi-materi tersebut ada di kitab *Fath Al-Qorib* terdapat enam bab, diantaranya :

1) كِتَابُ أَحْكَامِ الطَّهَارَةِ (Bab yang menjelaskan tentang thaharah)

Bab yang menjelaskan tentang tata cara bersuci dari hadats. Bab thaharah ini merupakan pembahasan yang sangat penting bagi kita semua, karena menyangkut dengan benar atau tidaknya tata cara bersuci dari hadats kecil maupun hadats besar. Apabila dalam bersuci tidak benar, maka akan berpengaruh pada ibadah yang kita kerjakan setiap waktu. Selama tata cara bersuci kita belum benar maka ibadah kita juga tidak akan diterima oleh Allah SWT.

Thaharah adalah mensucikan diri, pakaian, tempat dari segala kotoran atau najis dan hadas, baik itu hadas besar maupun hadas kecil sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh syariat Islam. Pembimbing menjelaskan tentang bersuci. Thaharah memiliki beberapa pengertian yang antara lain adalah suatu perkara yang menyebabkan seseorang diperbolehkan mengerjakan shalat. Seperti wudhu, tayammum, dan menghilangkan najis. Para jamaah dijelaskan mengenai air yang syah

untuk bersuci, dengan mengetahui diharapkan jamaah bisa bersuci dengan benar sehingga dalam melaksanakan shalat tidak sia-sia. Penjelasan tentang niat wudhu dan tayamum, tata cara wudhu dan tayammum juga dipaparkan oleh pembimbing. Selain itu, wudhu dan tayammum juga dipraktikkan langsung agar jamaah lebih jelas. Berikut hasil wawancara dengan salah satu anggota jamaah, yaitu:

“Saya tadinya tidak tahu cara berwudhu dan tayammum. Saya kalau wudhu ya sebisa saya mbak, karena dulu saya tidak belajar ngaji. Saya sangat bersyukur dengan adanya Majelis Taklim Al-Hidayah ini, yang dulunya tidak mudeng sekarang menjadi tahu dan bisa” (Wawancara dengan ibu Juwariyah, Rabu, 12 September 2018).

Hasil wawancara dengan ibu Juwariyah tersebut dapat disimpulkan, bahwa semenjak mengikuti Majelis Taklim Al-Hidayah pengetahuan agamanya bertambah, yang dulunya jika berwudhu cuma sekedar wudhu, tetapi sekarang mengetahui niat, tata cara berwudhu, do’a sesudah wudhu dan lain sebagainya. Hal yang senada, juga dirasakan oleh Ibu Kasminah, yaitu :

“Saya sudah lama mengikuti kegiatan di Majelis Taklim Al-Hidayah ini, sekitar 4 tahunan, saya dulu belajar ngaji pas kecil. Tetapi, begitu saya sudah besar saya jarang ibadah. Jadi, yang dibelajarkan dulu lupa. Ada tetangga yang ngajak saya datang di Majelis Taklim, sebenarnya saya tidak mau mbak, tetapi saya tetap

berangkat menghormati tetangga yang mengajak saya. Walaupun saya terpaksa, namun setelah saya mengikuti Majelis Taklim Al-Hidayah ini, saya tertarik untuk berangkat lagi. Kesadaran itu mulai tumbuh karena saya sadar nikmat sehat, umur, harta, mati semua hanya titipan dan semua akan kembali kepada-Nya” (Wawancara dengan ibu Kasminah, Rabu, 12 September 2018).

Hasil wawancara dengan ibu Kasminah dapat disimpulkan, bahwa sebelum mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam di Majelis Taklim Al-Hidayah dulunya jarang melaksanakan ibadah, tetapi setelah mengikuti menjadi sadar bahwa hidup di dunia hanya sekali, semua yang dinikmati di dunia hanya titipan, suatu saat bila Allah menghendaki maka akan diambil oleh-Nya.

2) كِتَابُ أَحْكَامِ الصَّلَاةِ (Bab yang menjelaskan tentang shalat)

Shalat ialah ibadah khusus yang terdiri dari perkataan-perkataan dan perbuatan tertentu, yang dimulai dari takbir dan diakhiri dengan salam, serta memenuhi beberapa syarat yang telah ditentukan. Serta berserah diri kepada Allah SWT sepenuhnya dengan cara meninggalkan segala apa yang dilarang-Nya dan menjalankan segala apa yang diperintahkan-Nya. Yang dimaksud dari perkataan dalam definisi diatas yaitu bacaan takbir, tasbih, do'a dan sebagainya. Sedangkan perbuatan yaitu berdiri, rukuk, sujud, duduk, dan sebagainya (Taqiuddin, 2008: 82).

Pembimbing mengajak jamaah untuk shalat berjamaah setiap pertemuan. Kegiatan ini selain kita beribadah kepada Allah juga mengajak jamaah untuk membiasakan shalat, terutama shalat berjamaah. Dengan mengerjakan shalat secara khusyuk, ikhlas dan rutin dapat terhindar dari perbuatan keji dan munkar. Berikut hasil wawancara dengan jamaah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Munarihati, sebagai salah satu jamaah Majelis Taklim Al-Hidayah, ia mengatakan:

“Saya mengikuti kegiatan Majelis Taklim Al-Hidayah, karena saya ingin membenahi ibadah saya mbak. Saya jarang shalat apalagi pas shalat dhuhur, saya malas shalat, karena harus pulang dulu bersih-bersih badan, ganti baju. Padahal pekerjaan saya disawah belum selesai. Pembimbing menasehati, bahwa semua bisa dilakukan walaupun ditempat manapun asal kita mau usaha. Beliau menyarankan agar saya membawa tikar bersih, baju ganti dan mukena. Di sawah pasti ada aliran air yang bisa digunakan untuk bersuci” (Wawancara dengan ibu Munarihati, Rabu, 12 September 2018).

Hasil wawancara dengan ibu Munarihati, dapat disimpulkan bahwa sebelum mengikuti bimbingan di Majelis Al-Hidayah malas mengerjakan shalat. Setelah mengikuti bimbingan di Majelis Taklim Al-Hidayah ibu Munarihati menerima saran dari pembimbing untuk membawa tikar, baju ganti dan mukena untuk melaksanakan shalat di sawah.

Demikian pula dengan ibu Kasminah yang juga merasakan ada perubahan setelah mengikuti kegiatan di Majelis Taklim, sebagaimana pernyataannya, yaitu:

“Setelah saya mengikuti pengajian di majlis ini, saya mulai memperbaiki shalat saya mbak, sebelumnya saya kadang shalat kadang enggak semau saya. Tetapi, setelah saya mengikuti kegiatan di majlis ini, saya berniat untuk memperbaiki shalat saya, menjalankan kewajiban sebagai umat Islam. Kata pembimbing, bahwa yang ditanyakan saat kita mati adalah shalat kita. Sebelumnya saya tidak tahu” (Wawancara dengan ibu Kasminah, Rabu, 12 September 2018)

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan ibu Kasminah jamaah Majelis Taklim Al-Hidayah, bahwa terkadang ia meninggalkan shalat karena malas, ketiduran, menunda shalat dan akhirnya lupa tidak mengerjakan. Berikut ungkapan lengkapnya, yaitu :

“Saya mengikuti Majelis Taklim Al-Hidayah karena ingin lebih tekun beribadah. Saya shalat mbak, tapi bolong-bolong semau saya. Kadang saya ketiduran sampai waktu shalat habis. Saya ikut ngaji di majlis taklim ini pengen belajar tentang ajaran agama mbak. Karena saya sadar hidup di dunia hanya sekali dan tidak bisa diulang lagi. Saya sangat bersyukur dengan adanya majlis taklim ini mbak” (Wawancara dengan ibu Kasminah, Rabu, 12 September 2018).

Senada dengan ibu Munarihati, ibu Juawriyah juga mengalami hal yang sama, seperti yang diungkapkannya, yaitu :

“Saya shalat mbak, tetapi kalau shalat dhuhur saya sering tidak shalat. Saya kerjanya di sawah sebagai petani, baju saya juga kotor kena tanah sawah mbak, terus kalau dhuhur kadang belum selesai, jadi saya tidak shalat dhuhur. Sebenarnya saya tahu kalau itu dosa tapi tetap saya tidak shalat. Semenjak saya diajak tetangga saya ikut ngaji di majlis taklim, saya jadi takut meninggalkan shalat mbak” (Wawancara dengan ibu Juwariyah, Rabu, 12 September 2018).

Seperti yang diungkapkan oleh ibu Kasminah, yaitu :

“Sebelum saya ikut pengajian di Majelis Taklim Al-Hidayah tidak begitu mengerti tentang agama, dulu orang tua saya tidak mengajari saya tentang agama. Jadi dalam menjalankan ajaran-ajaran agama saya kurang begitu faham. Saya shalat mbak tapi bacaan saya belum benar, saya juga menjalankan ajaran-ajaran lain seperti puasa, zakat saya juga mengikuti tapi saya hanya ikut saja karena menyadari saya tidak tahu. Alhamdulillah ada pengajian ini saya jadi lebih tahu tentang pengetahuan agama. Yang tadinya saya hanya shalat tanpa didasari ilmu pengetahuan agama yang benar, sekarangsedikit-sedikit saya mulai mempelajari mbak. Saya juga rutin shalat, sedekah, dan lebih bersyukur atas apa yang sudah diberikan kepada saya. Rasanya hati ini tenang mbak, tidak ada beban yang menggajal. Saya juga tidak gelisah karena harta. Karena dengan bersedekah insya Allah rezeki kita dilancarkan Allah SWT” (Wawancara dengan ibu Munarihati, Rabu, 12 September 2018).

Hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa setelah mengikuti kegiatan di majlis taklim jamaah sangat membantu pengetahuan agama masyarakat dan jamaah Al-Hidayah, yang tadinya tidak melaksanakan shalat,

setelah ikut bimbingan di Majelis Taklim Al-Hidayah sekarang mengerjakan shalat. Pengetahuan agama jamaah bertambah dengan adanya Majelis Taklim tersebut.

3) كِتَابُ أَحْكَامِ الرِّكَاتِ (Bab yang menjelaskan tentang zakat)

Zakat merupakan salah satu rukun Islam yang merupakan suatu ibadah yang dipergunakan untuk kemaslahatan umat sehingga dengan adanya zakat (baik zakat fitrah maupun zakat maal) kita dapat mempererat tali silaturahmi dengan sesama umat Islam maupun dengan umat lain. Harta yang dititipkan Allah SWT kepada kita tidak semua hak kita, ada sebagian adalah adalah harta untuk sesama muslim yang membutuhkan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh ibu Juwariyah, yaitu:

“Zakat yang saya tahu cuma zakat fitrah mbak, yang dikeluarkan sebelum hari raya Idul Fitri, ternyata ada zakat *māl* juga, yang selama ini saya hanya sedekah saja tapi tidak tahu adanya zakat maal. Sempat dengar ada yang bicara tentang zakat maal tapi saya tidak menanggapinya. Setelah saya mengikuti bimbingan di majlis ini saya baru tahu bahwa sebagian harta kita termasuk hak orang lain” (Wawancara dengan ibu Juwariyah, Rabu, 12 September 2018).

Dari wawancara tersebut, ada banyak pengetahuan yang diperoleh setelah mengikuti kegiatan di Majelis Taklim Al-Hidayah pengetahuan dan pemahamannya tentang agama bertambah.

4) كِتَابُ أَحْكَامِ الصَّوْمِ (Bab yang menjelaskan tentang puasa)

Puasa merupakan ibadah yang wajib dikerjakan umat Islam, puasa bukan hanya menahan diri dari sesuatu yang membatalkannya, satu hari lamanya, mulai dari terbitnya fajar sampai terbenam matahari dengan niat dan beberapa syarat. Hendaknya harus mempelajari secara paham tentang tata cara puasa, syarat syah puasa, syarat wajib puasa, rukun puasa serta hikmah dan manfaat puasa. Kewajiban umat Islam berpuasa di bulan Ramadhan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh ibu Sarminah, yaitu:

“Alhamdulillah sekarang puasa saya sebulan penuh tidak bolong-bolong seperti tahun-tahun sebelumnya. Saya syukuri sekali dengan adanya majlis ini banyak perubahan dalam ibadah saya. Banyak perubahan dari sikap keagamaan saya ketika sudah mengikuti kegiatan bimbingan di Majlis Taklim Al Hidayah ini” (Wawancara dengan ibu Sarminah, Rabu, 29 Agustus 2018).

Dari wawancara tersebut, ada perubahan sikap keagamaan dan banyak pengetahuan agama yang diperoleh setelah mengikuti kegiatan di Majlis Taklim Al-Hidayah.

5) كِتَابُ أَحْكَامِ الْحَجِّ (Bab yang menjelaskan tentang haji)

Haji merupakan rukun Islam yang kelima. Kewajiban ibadah yang harus dilakukan oleh orang Islam yang mampu mengunjungi ka'bah di Masjidil Haram. Bab

ini juga menerangkan tentang syarat-syarat wajib haji dan rukun-rukun haji yang harus diketahui.

e. **Metode**

Metode adalah salah satu cara yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Metode yang digunakan oleh pembimbing dalam melaksanakan bimbingan agama Islam di Majelis Taklim Al-Hidayah adalah dengan metode langsung, yaitu pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan jamaah, metodenya adalah sebagai berikut :

1) **Metode Ceramah**

Metode ceramah merupakan penyampaian langsung materi dari pembimbing kepada jamaah. Diharapkan dengan metode ini jamaah Al-Hidayah mampu memahami materi yang disampaikan oleh pembimbing. Metode ini paling sangat disukai dan digunakan oleh pembimbing, karena dianggap paling mudah dan praktis pelaksanaannya. Agar jamaah tidak bosan pembimbing menyajikan materi ceramah memerlukan kelincahan dan seni bicara. Disamping itu penyajian cerita-cerita lucu atau sedih. Pada akhir materi, pembimbing membuka sesi tanya jawab untuk mengetahui atau memperbaiki pemahaman para jamaah atas materi bahasan yang telah disajikannya.

2) Metode ketauladanan (*uswah hasanah*)

Metode ini adalah tindakan atau setiap sesuatu yang dapat ditiru atau diikuti oleh seseorang dari orang lain yang melakukan atau mewujudkannya, sehingga orang yang diikuti disebut dengan teladan (keteladanan yang baik). Pembimbing memberikan contoh yang baik kepada jamaahnya, misanya membiasakan untuk sholat berjama'ah, bertutur kata dengan sopan dan baik, dan lain sebagainya.

3) Metode diskusi

Metode diskusi merupakan metode penunjang bagi metode ceramah dan ketauladanan. Diharapkan dalam metode ini para jamaah memahami isi dari ajaran Islam melalui pertanyaan-pertanyaan (tanya-jawab) yang mereka sampaikan langsung kepada pembimbing, sehingga pengetahuan atau materi yang disampaikan selama ini yang belum dipahami oleh jamaah dapat dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (Wawancara dengan Bapak H. Sujud Abdillah, Kamis, 20 September 2018).

f. Media

Media dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam yang dimiliki Majelis Taklim Al-Hidayah menjadi salah satu faktor pendukung pelaksanaan pembimbingan. Adapun sarana dan prasarana yang ada di Majelis Taklim Al-Hidayah

yaitu, 1) Gedung , sebagai tempat pelaksanaan kegiatan pengajian di Majelis Taklim Al-Hidayah, 2) Karpet, sebagai alas untuk melapisi lantai agar jamaah nyaman mengikuti pengajian, 3) Sound System, sebagai penguat suara, 4) Kitab *Fath Qorib*, sebagai buku inti dan isi materi yang disampaikan pembimbing kepada para jamaah, 5) Buku shalawat syair, Asmaul Husna, dan 6) Yasin tahlil.

g. Evaluasi

Unsur yang tidak kalah pentingnya dalam bimbingan agama Islam, yaitu unsur evaluasi. Evaluasi dirasa sangat penting agar pembimbing mengetahui apa kekurangan yang perlu diperbaiki dalam proses bimbingan agama Islam agar dapat berjalan dengan baik. Agar dapat mengetahui permasalahan jamaah yang harus diselesaikan, sehingga dapat tercapai tujuan sesuai yang diharapkan. Alat ukur untuk mengevaluasi yaitu dengan melihat apakah setiap indikator mengalami perubahan yang baik atau buruk. Kemudian setelah diketahui ada kekurangan dalam pemberian bimbingan, maka dapat dianalisis dan diperbaiki. Namun di Majelis Taklim Al-Hidayah evaluasi bimbingan agama Islam tidak ada. (Wawancara dengan Ketua Majelis Taklim Al-Hidayah Ibu Hj. Nur Hidayah, Rabu, 19 September 2018).

Dengan adanya bimbingan agama Islam banyak memberikan manfaat untuk jamaah diantaranya merasa

tenang, tidak gelisah, dan selalu positif dalam menghadapi setiap masalah. Ibadah dengan khusyuk memberikan efek positif pada diri seseorang. Dengan adanya Majlis Taklim Al-Hidayah juga menambah ilmu pengetahuan agama para jamaah. Majlis Taklim Al-Hidayah mampu mempengaruhi sebagian besar kehidupan keberagamaan jamaah.

BAB IV

**ANALISIS BIMBINGAN AGAMA ISLAM DI MAJLIS
TAKLIM AL HIDAYAH DESA METESEH KEC. BOJA KAB.
KENDAL**

A. Analisis Bimbingan Agama Islam di Majelis Taklim Al-Hidayah Desa Meteseh Kec. Boja Kab. Kendal

1. Pembimbing

Agama tercipta dan diciptakan untuk mengatur kehidupan manusia, agama juga dianggap sebagai solusi atas kekacauan yang terjadi di masyarakat, dalam agama Islam manusia hidup beribadah kepada Allah SWT yang dapat menjadi cerminan keagamaan sehari-hari seorang muslim. Muslim yang taat beribadah dapat dikatakan berbanding lurus dengan perilaku keagamaan yang baik, hal ini sesuai dalam Al-Qur'an surah Al-'Ankabut ayat 45, yaitu :

اٰتِلْ مَا اُوْحِيَ اِلَيْكَ مِنَ الْكِتٰبِ وَاَقِمِ الصَّلٰةَ اِنَّ الصَّلٰةَ تَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرِ اللّٰهِ
اَكْبَرُ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ

Artinya: Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-kitab (Al-Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan (Kementrian Agama RI, 2010: 635).

Bimbingan agama merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan pembimbing untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi jamaah, yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam serta berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jamaah Majelis Taklim Al-Hidayah kurang dalam pengetahuan agamanya. Kurangnya pengetahuan agama menjadi faktor jamaah tidak melaksanakan perintah-perintah agama atau kewajiban-kewajiban muslim. Untuk membuat kehidupan keberagamaan seseorang menjadi lebih baik, permasalahan yang pertama kali harus dihadapi, yaitu memberikan pengetahuan agama kepada seseorang sehingga orang itu menjadi paham. Pengetahuan dan pemahaman menjadi bekal utama untuk menjalani aspek seluruh kehidupan yang tidak terlepas dari aturan agama. Bimbingan agama Islam menjadi solusi dalam permasalahan ini. Bimbingan agama Islam dapat diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu secara terus-menerus, kontinu, dan sistematis agar dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal, berpedoman pada nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Amin, 2010: 23).

Bimbingan agama yang diberikan Majelis Taklim Al-Hidayah tidak lepas dari pembimbing yang memberikan bimbingan kepada para jamaahnya. Pembimbing menjadi tokoh utama dalam membantu memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang agama sekaligus mempunyai tujuan untuk membantu permasalahan yang ada pada para jamaah. Tujuan yang ingin dicapai pembimbing yaitu menumbuhkan, meningkatkan, dan memelihara keimanan para jamaahnya agar para jamaah selalu menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim, seperti selalu shalat tepat waktu, mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi jamaah, dalam hal ini adalah ketaatan dalam beribadah. Bimbingan agama yang diberikan juga sesuai dengan keadaan serta kebutuhan keagamaan jamaah. Berhasil atau tidaknya bimbingan yang diberikan tergantung bagaimana cara pembimbing menyampaikan materi agar dapat difahami jamaah. Oleh karena itu, pembimbing harus mempunyai teknik dalam menghadapi jamaah. Komunikasi antara jamaah dengan pembimbing harus senantiasa terjalin. Agar penyampaian materi mengenai kepada jamaah dan dapat diterima serta dipahami oleh jamaah. Pembimbing juga harus mempunyai rasa sabar dan ikhlas dalam melaksanakan tugas sebagai seorang pembimbing, demi tercapainya tujuan dakwah yaitu mengajak jamaah menjadi manusia berbuat kebaikan dan

menjauhi keburukan agar mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sedangkan tujuan dari bimbingan agama Islam di Majelis Taklim Al-Hidayah Desa Meteseh Kecamatan Boja Kabupaten Kendal adalah sebagai tempat belajar, menambah ilmu, meningkatkan pengetahuan agama sehingga dapat melaksanakan ibadah dengan rutin sesuai dengan ajaran agama Islam, menjadikan diri sebagai pribadi yang lebih baik dan berakhlak mulia, mempererat tali silaturahmi antar sesama muslim.

Bimbingan Agama Islam harus dilakukan oleh pembimbing yang mengetahui dan menguasai pengetahuan agama yang luas, baik secara individual maupun secara kelompok. Menurut Thohari Musnawar, seseorang berhak menjadi pembimbing dalam bimbingan agama harus memenuhi kemampuan sebagai berikut:

- a. Memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam mengenai syari'at Islam.
- b. Mempunyai keahlian di bidang metodologi dan teknik bimbingan agama (Mugnawar, 1992: 147).

Selain kedua hal tersebut, Ainurrohim Faqih menambahkan kriteria seorang petugas bimbingan keagamaan sebagai berikut :

- a. Kemampuan profesional, yaitu mempunyai kemampuan keahlian atau profesional di bidang keagamaan, yaitu memiliki pengetahuan yang mendalam tentang agama Islam.
- b. Sifat pribadi yang baik (akhlak mulia) ditandai dengan adanya beberapa sifat, diantaranya :
 - 1) *Siddiq* (mencintai dan membenarkan yang benar), yaitu cinta pada kebenaran dan mengatakan benar atas sesuatu yang benar.
 - 2) *Amanah* (bisa dipercaya), yaitu dapat menjaga rahasia.
 - 3) *Tabligh* (menyampaikan apa yang harus disampaikan), yaitu menyampaikan keilmuannya, jika diminta nasehat, diberikan sesuai dengan apa yang dimiliki.
 - 4) *Fathonah* (cerdas, berpengetahuan luas), yaitu kecerdasan memadai, termasuk sifat inovatif, kreatif, cepat tanggap dan lain-lain.
 - 5) *Mukhlis* (ikhlas menjalani tugas), yaitu ikhlas dengan tugas untuk mencari ridho Allah SWT.
 - 6) *Sabar*, yaitu ulet, tabah, ramah, tidak mudah putus asa untuk mendengarkan keluhan kesah.
 - 7) *Tawadlu'* (rendah diri), yaitu punya rasa rendah diri, tidak sombong tidak merasa paling tinggi secara kedudukan dan secara ilmu.

8) *Sholeh* (mencintai, melakukan, membina menyokong kebaikan), dengan sifat sholeh, akan memudahkan segala tugasnya sebagai pembimbing.

9) *Adil*, yaitu mendudukan masalah sesuai dengan situasi dan kondisinya secara proposional.

c. Kemampuan kemasyarakatan (hubungan sosial)

Yaitu, seorang pembimbing keagamaan harus memiliki kemampuan melakukan hubungan sosial, *ukhuwah Islamiyah* yang tinggi.

d. Ketaqwaan kepada Allah SWT

Taqwa kepada Allah SWT merupakan syarat dari segala syarat yang harus dimiliki oleh seorang pembimbing agama, sebab ketaqwaan merupakan sifat yang paling baik (Ainurrohm Faqih, 2001: 46-52). Dengan adanya sifat taqwa kepada Allah SWT, maka akan menghindari segala perbuatan yang tidak baik.

Pemaparan diatas menjelaskan bahwa pemenuhan kebutuhan keagamaan memerlukan hubungan interpersonal, oleh karena itu pembimbing adalah orang yang sangat tepat untuk memenuhi kebutuhan keagamaan jamaah. Dari uraian diatas seorang pembimbing harus mempunyai pengetahuan luas, sabar, ulet dan mampu memahami setiap jamaah. untuk mewujudkan jamaah yang selalu taat dengan agamanya dan menjalankan apa yang menjadi kewajibannya sebagai seorang

muslim demi mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

2. Tujuan Bimbingan Agama Islam

Majlis Taklim Al-Hidayah melaksanakan program bimbingan agama Islam dengan tujuan agar jamaah di Majlis Taklim Al Hidayah maupun masyarakat bisa menambah ilmu, meningkatkan pengetahuan agama sehingga dapat melaksanakan ibadah dengan rutin sesuai dengan ajaran agama Islam, menjadikan diri sebagai pribadi yang lebih baik dan berakhlak mulia, mempererat tali silaturahmi antar sesama muslim.

Tujuan diberikannya bimbingan agama Islam di Majlis Taklim Al-Hidayah juga sesuai dengan apa yang disampaikan H. Arifin adalah sebagai berikut:

- a. Bimbingan agama bertujuan untuk membantu si pembimbing supaya memiliki *religiusitas reference* (sumber pegangan keagamaan) dalam pemecahan problem-problem dalam kehidupan.
- b. Bimbingan agama membantu si pembimbing supaya dengan kesadaran serta kemauannya bersedia mengamalkan ajaran agamanya (M. Arifin, 1997: 19).

Waktu pelaksanaan kegiatan bimbingan agama Islam dilaksanakan sebulan dua kali setiap hari Rabu Kliwon dan Rabu Legi, pukul 13.00-15.00 wib. Jumlah jamaah yang

mengikuti Majelis Taklim 61 jamaah, yang terdiri dari kalangan ibu-ibu saja. Kegiatan bimbingan agama Islam dilaksanakan di gedung TPQ Hidayatul Muftadi'in.

3. Materi Bimbingan Agama Islam

Materi bimbingan merupakan isi ajakan, anjuran dan ide gerakan dalam rangka mencapai tujuan. Sebagai isi ajakan dan ide gerakan dimaksudkan agar manusia mau menerima dan memahami serta mengikuti ajaran tersebut sehingga ajaran Islam ini benar-benar diketahui, difahami, dihayati, dan selanjutnya diamalkan sebagai pedoman hidup dan kehidupannya. Materi yang disampaikan dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam di Majelis Taklim Al-Hidayah cukup untuk memenuhi kebutuhan jamaah akan pengetahuan agama, khususnya agama Islam. Bapak Haji Sujud Abdillah selalu berusaha semaksimal mungkin dalam meningkatkan keimanan para jamaah Majelis Taklim Al-Hidayah dengan berbagai penekanan yang telah diuraikan oleh pembimbing, yaitu: menanamkan keyakinan bahwa Allah Maha Pengampun, memberikan pemahaman bahwa setiap perbuatan akan mendapatkan balasan dari Allah SWT, menanamkan bahwa setelah kehidupan dunia masih ada akhirat, menanamkan bahwa kedudukan manusia di sisi Allah SWT itu sama pembedanya hanya di tingkat taqwanya, mengajak jamaah untuk selalu menjalankan semua perintah-Nya serta menjauhi

larangan-Nya. Adapun secara khusus pembimbing memberikan materi-materi yang disampaikan yaitu mencakup mencakup materi syari'ah.

Materi syari'ah diajarkan di Majelis Taklim Al-Hidayah bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada jamaah tentang hubungannya baik dengan Allah SWT, sesama manusia, dengan diri sendiri, dan lingkungannya. *Pertama*, hubungan dengan Allah SWT yaitu dengan melakukan ibadah, seperti shalat, puasa, zakat dan lainnya. *Kedua*, hubungan dengan sesama manusia seperti jual-beli, utang piutang, berbuat baik dengan sesama dan semua hal di dunia yang masih ada hubungannya dengan sesama.

4. Metode Bimbingan Agama Islam

Metode yang digunakan dalam memberikan bimbingan di Majelis Taklim Al-Hidayah tidak berbeda dengan metode bimbingan pada umumnya. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian metode mempunyai peran yang sangat penting dalam bimbingan. Metode bimbingan agama Islam di Majelis Taklim Al-Hidayah yaitu metode ceramah. Metode ceramah adalah metode yang paling disukai dan digunakan dalam proses bimbingan, karena dianggap paling mudah dan praktis dilaksanakan. Metode ini hendaknya dipadukan dengan strategi yang relevan, yakni sesuai materi dan dikemas dengan menarik

agar jamaah tidak bosan. Penggunaan metode ceramah agar tidak membosankan pembimbing memerlukan kelincahan dan seni berbicara. Disamping penyajiannya dengan cerita-cerita lucu atau sedih yang proposional (tidak berlebih/ seimbang). Agar jamaah mudah memahami maka pembimbing juga membuka tanya-jawab. Apabila jamaah ada yang kurang faham dengan materi yang disampaikan pembimbing, maka bisa langsung ditanyakan kepada pembimbing.

Metode lainnya yang digunakan pembimbing yaitu metode *mau'izah* (nasehat). Metode ini disampaikan dengan cara menyentuh hati, perkataan yang melunakkan jiwa orang yang diajak bicara agar siap melakukan kebaikan dan menerima ajakan. Pendekatan *mau'izah* melalui pembinaan yang dilakukan dengan penanaman moral dan etika (budi pekerti mulia) seperti kesabaran, keberanian, menepati janji, welas asih, hingga kehormatan diri, serta menjelaskan efek dan manfaatnya dalam kehidupan masyarakat. Disamping menjauhkan mereka dari perngai-perangai tercela yang dapat menghancurkan kehidupannya seperti emosional, khianat, pengecut, cengeng, dan bakhil. Pembimbing juga menggunakan metode ketauladanan atau contoh yaitu metode yang efektif dalam membentuk pribadi yang baik. Metode ini adalah pemberian contoh secara langsung kepada jamaah, seperti tingkah laku yang baik, shalat berjamaah, bersikap

sopan dengan siapa saja. Majelis Taklim Al Hidayah telah melaksanakan bimbingan agama Islam dengan bermacam-macam metode sesuai kebutuhan jamaah. Diharapkan jamaah dapat menerima dan memahami materi serta melaksanakan apa yang ditetapkan ajaran Islam melalui metode –metode yang digunakan pembimbing.

Dengan demikian maka setiap perkataan maupun perbuatan pembimbing akan selalu dianut oleh jamaah, disamping itu pula pembimbing harus mampu berbicara dengan bahasa yang mudah dipahami jamaah, menarik untuk lebih dipahami jamaah.

5. Media Bimbingan Agama Islam

Media dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam yang dimiliki Majelis Taklim Al-Hidayah menjadi salah satu faktor pendukung terlaksananya bimbingan agama Islam di Majelis Taklim Al-Hidayah. Tempat, penguat suara, dan buku- buku maupun kitab yang dibutuhkan pembimbing dan jamaah tersedia di majlis tersebut. Sehingga mempermudah proses bimbingan kepada jamaah. Dalam pelaksanaan bimbingan pasti ada beberapa kendala dalam meningkatkan pengetahuan dan praktik agama jamaah di Majelis Taklim Al Hidayah Desa Meteseh Kecamatan Boja Kabupaten Kendal diantaranya :

a. Faktor Pembimbing

Majlis Taklim Al-Hidayah mempunyai satu pembimbing sedangkan jamaah Majlis Taklim Al-Hidayah 61 jamaah. Tentu saja tidak seimbang dalam proses bimbingan. Pelaksanaan bimbingan yang hanya sebulan dua kali dan waktunya terbatas, tentu terjadi ketidakseimbangan dengan jumlah jamaah yang banyak.

b. Faktor Sarana

Sarana dan prasarana sebenarnya sudah memenuhi. Untuk menunjang pemberian materi dizaman teknologi sekarang ini, Majlis Taklim Al-Hidayah perlu menambah laptop dan proyektor sebagai alat tambahan untuk menampilkan materi-materi kepada jamaah. Agar jamaah bisa membaca dan melihat apa yang disampaikan pembimbing, bukan hanya mendengarkan saja.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan agama Islam yang ada di Majlis Taklim Al-Hidayah Desa Meteseh Kec. Boja Kab. Kendal sudah berjalan dengan baik. Hal ini dapat ditinjau dari berbagai kegiatan bimbingan yang dilakukan, mulai dari pembimbing yang sudah memberikan materi mengenai pengetahuan agama dan materi ibadah , materi yang disampaikan sudah sesuai dengan apa yang dibutuhkan jamaah, metode yang digunakan melalui metode langsung

dan metode tidak langsung, dan tujuan yang sudah tercapai yaitu meningkatkan pengetahuan agama. Suatu kegiatan tidak semua berjalan sesuai harapan, pasti ada kendala yang dialami Majelis Taklim tersebut. Kendala yang dialami terletak pada proses evaluasi. Evaluasi penting untuk mengetahui kekurangan apa saja yang harus diperbaiki, guna memperlancar kegiatan bimbingan agama Islam di Majelis Taklim Al-Hidayah Desa Meteseh Kec. Boja Kab. Kendal. Tetapi di Majelis Taklim Al-Hidayah tidak ada proses evaluasi dalam kegiatan bimbingan agama tersebut.

B. Analisis Bimbingan Agama Islam di Majelis Taklim Al-Hidayah Desa Meteseh Kec. Boja Kab. Kendal

1. Sebelum Adanya Pengajian Di Majelis Taklim Ai-Hidayah Desa Meteseh Kec. Boja Kab. Kendal

Agama adalah bagian yang paling sentral yang memiliki peranan dalam menentukan perilaku manusia. Agama secara substantif adalah sistem kepercayaan dan praktek pemujaan atau ritual yang diarahkan pada Tuhan. Hal ini dapat dilihat dari segi kepercayaan, doktrin, keimanan atau praktek-praktek keagamaan (Rahmat, 2003: 34). Allah menciptakan manusia dibekali dengan berbagai potensi, secara garis besar potensi yang terbesar dimiliki manusia

adalah akal. Hal inilah yang membedakan antara manusia dengan makhluk Allah yang lainnya. Akal manusia berfungsi sebagai media untuk membedakan baik buruknya suatu perbuatan dan membedakan antara perintah maupun larangan Allah serta sebagai media untuk mengenal Allah beserta seluruh pencipta-Nya.

Manusia selain diciptakan dengan berbagai potensi, dibalik semua itu terikat tugas dan kewajiban yang harus dilakukan yaitu untuk beribadah kepada-Nya, meyakini akan kebesaran dan bersyukur atas karunia-Nya. Ketika semua hal tersebut tidak dilakukan, maka kondisi manusia tersebut dikuasai hawa nafsu. Hal ini perlu dibimbing agar menjadi manusia yang lebih baik.

Berdasarkan hasil temuan dilapangan bimbingan agama Islam mempunyai peran yang sangat penting dalam menambah wawasan atau pengetahuan para jamaah di Majelis Taklim Al-Hidayah. Awalnya sebelum pengajian di Majelis Taklim Al-Hidayah, jamaah mempunyai permasalahan jarang menjalankan shalat. Perbedaannya bukan karena tidak mengetahui kewajibannya sebagai seorang muslim, tetapi ada rasa malas dan kesibukan bekerja. Untuk lebih rincinya sebagai berikut:

- a. Jamaah jarang shalat karena berbagai faktor diantaranya adalah faktor pekerjaan, tidak mengetahui tata cara shalat dan adanya rasa malas.
- b. Jamaah kadang shalat kadang tidak, karena shalat wajib yang harus orang Islam kerjakan walaupun tidak tahu bacaannya, terkadang rasa malas mengerjakan shalat, lelah, capek kerja dan beraktifitas.
- c. Jamaah yang tekun dalam ibadah tanpa paksaan dan berdasarkan kemauan sendiri adalah mereka yang mengerti kewajiban shalat, mengetahui tata cara shalat dan merasa berdosa bila meninggalkan shalat.

Jamaah yang mengikuti pengajian di Majelis Taklim Al-Hidayah Meteseh mayoritas mereka bekerja sebagai pengrajin genteng, mereka juga berkecukupan untuk kebutuhan sehari-hari. Hanya saja para jamaah tidak mau mengerjakan apa yang diperintahkan Allah SWT yaitu mengerjakan ibadah shalat dan kewajiban-kewajiban seorang muslim lainnya. Jamaah yang tidak menjalankan shalat dan sering meninggalkan shalat suatu saat akan merasakan kegundahan hati, mengalami kesulitan jika mendapatkan masalah, dan lain sebagainya. Mereka juga akan mengalami kecemasan

terhadap dirinya sendiri. Semua itu karena kurangnya kepatuhan terhadap apa yang diperintahkan oleh Allah SWT, dengan kondisi seperti ini maka yang bisa dilakukan untuk mengatasi kegundahan hati, adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara menjalankan semua apa yang telah diperintahkan-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Kesimpulan analisis diatas yaitu bahwa sebelum adanya pengajian atau bimbingan agama Islam di Majelis Taklim Al-Hidayah, pengetahuan agama para jamaah masih kurang. Menjalankan kewajiban sebagai orang Islam seperti shalat juga masih belum dikerjakan, belum tahu bacaan-bacaan shalat, gerakan dan manfaat mengerjakan shalat.

2. Sesudah Adanya Pengajian Di Majelis Taklim Ai-Hidayah Desa Meteseh Kec. Boja Kab. Kendal

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna di bandingkan makhluk lainnya. Manusia di karuniai Allah SWT akal yang sehat yang digunakan untuk berfikir, dan menghambakan dirinya kepada Allah SWT. Manusia secara kodrati merupakan makhluk religius atau pengabdian Allah SWT. Manusia ingin selalu

berusaha untuk menghambakan diri dan mengabdikan kepada Allah untuk melakukan segala apa yang diperintahkan dan dilarang-Nya. Struktur keyakinan beragama seseorang dibentuk oleh lingkungan dimana ia tinggal. Orang tua, keluarga, tetangga dan teman sepermainan merupakan lingkungan yang mempunyai pengaruh kuat dalam membentuk kepribadian seseorang termasuk struktur keyakinan beragama yang dimilikinya.

Beragama telah menjadi kebutuhan hidup bagi manusia, hal ini didasarkan bahwa manusia selain sebagai makhluk individual, makhluk sosial, juga merupakan makhluk homoreligius. Beragama menjadikan kehidupan manusia lebih teratur dan terarah. Beragama mendorong manusia untuk selalu menghadirkan nilai positif dalam kehidupan sehingga akan menemukan hidup yang selamat di dunia dan akhirat (Ancok dan Suroso, 1995: 76)

Majlis Taklim Al-Hidayah Desa Meteseh Kecamatan Boja Kabupaten Kendal merupakan majlis taklim yang aktif dalam memberikan bimbingan keagamaan bagi para jamaahnya. Bimbingan agama tersebut dilaksanakan secara langsung yang dilakukan setiap sebulan dua kali, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Haji Sujud Abdillah selaku petugas

bimbingan agama di Majelis Taklim Al-Hidayah mengungkapkan, bahwa sistem bimbingan agama Islam dilakukan dengan metode ceramah, metode tanya jawab, yakni para jamaah mendengarkan dan menyimak apa yang dijelaskan oleh pembimbing. Dengan cara ceramah dikatakan lebih efektif, karena dengan ceramah dan tanya jawab bisa mendengarkan semua materi apabila petugas pembimbing menyampaikan materi. Metode ketauladanan, yaitu pembimbing memberikan contoh secara langsung kepada jamaah agar jamaah mudah memahami serta dapat langsung mempraktekannya. Diharapkan dengan metode ini jamaah senantiasa tekun dalam beribadah kepada Allah SWT (Wawancara dengan Bapak H. Sujud Abdillah, Kamis, 20 September 2018).

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa kegiatan bimbingan agama Islam sangatlah dirasakan manfaatnya oleh para jamaah yang mengikuti bimbingan tersebut. Sebelum para jamaah mengikuti bimbingan tersebut, para jamaah tidak mengerti banyak hal tentang ajaran-ajaran agama Islam yang seharusnya dilakukan dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi setelah mengikuti bimbingan agama Islam di Majelis Taklim Al-Hidayah Desa Meteseh pengetahuan tentang agama menjadi lebih baik lagi,

sehingga diharapkan dengan adanya perubahan dari jamaah menjadi manusia yang lebih baik dari sebelumnya. Seperti yang dialami oleh Ibu Juwariyah, jamaah Majelis Taklim Al-Hidayah mengaku bahwa setelah mengikuti bimbingan agama Islam di Majelis Taklim Al-Hidayah, ibu Juwariyah bisa lebih berfikir positif dan menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama dan mengamalkannya (Wawancara dengan ibu Juwariyah, Rabu, 12 September 2018).

Majlis Taklim Al-Hidayah yang menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia, baik sebagai hamba Allah, individu, anggota masyarakat, maupun makhluknya. Secara garis besar, menyangkut tiga hal yaitu :

Pertama, aspek aqidah berarti keimanan, kepercayaan yang membahas mengenai keimanan terhadap Allah SWT agar dijadikan pedoman hidup manusia. dengan berpegang teguh kepada-Nya, baik hubungan manusia dengan Tuhannya maupun hubungan manusia dengan makhluknya. Masalah ubudiyah atau ibadah, setelah mendapat penanaman tauhid yang kuat, maka para jamaah tersebut diharapkan dapat melakukan ibadah sesuai yang diajarkan, karena tauhid mempunyai tujuan yang berhubungan erat sekali dengan ibadah, karena ibadah kepada Allah SWT didorong dan

dibangkitkan oleh aqidah tauhid, dan ibadah itulah yang menjadi tujuan hidup manusia. Hal ini selaras dengan Firman Allah SWT dalam surah Adz Dzariyat ayat 56, yakni :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Dan Allah tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan (beribadah) kepada-Ku (Kementrian Agama RI, 2010: 862).

Dengan adanya ibadah kepada Allah SWT semata-mata tidak ada yang disembah kecuali kepada Allah SWT. Dalam melaksanakan bimbingan agama Islam pada aspek ini pembimbing mengajak jamaah untuk senantiasa mengerjakan shalat, puasa, zakat dan lain-lain. Kedua, aspek syari'ah membahas mengenai aturan-aturan Allah SWT yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia dan alam semesta. Syari'ah secara khusus mengatur hubungan manusia dengan Tuhan disebut *ibadah*, sedangkan hubungan manusia dengan sesamanya disebut *mu'amalah*. Dengan demikian syari'ah meliputi ibadah dan muamalah (Fathoni, 2001: 64). Tata aturan ber-*ibadah* dan ber-*mu'amalah* diajarkan oleh pembimbing Majelis Taklim Al-Hidayah kepada para jamaah, materi yang diajarkan atau disampaikan kepada jamaah, yaitu memahami ketentuan thaharah atau bersuci, tata cara shalat, tata cara puasa, memahami zakat, memahami haji. Ketiga,

aspek akhlak atau perilaku dilihat dari sifatnya, akhlak terbagi menjadi dua, yaitu: *Akhlaqul Karimah* (akhlak terpuji), yaitu akhlak yang baik dan benar menurut syari'at Islam, dan *Akhlaqul Madzmumah* (Akhlak tercela), yaitu perbuatan yang tidak baik dan tidak benar menurut Islam (Abdullah, 2007: 12). Pembimbing mengajak jamaah untuk senantiasa melakukan perilaku terpuji, antara lain; selalu sabar dalam menjalani kehidupan, tawakal berserah diri kepada Allah SWT, dan selalu khusnudzon, dan memberi pengetahuan tentang akhlak yang tercela, yaitu: ghibah, dendam, iri, dengki, takabur. Tujuan diajarkannya akhlak terpuji dan akhlak yang tercela adalah agar para jamaah dapat mengintrospeksi diri, muhabbah diri menjadi orang yang lebih baik lagi. Ketiga, aspek tersebut berdiri sendiri-sendiri, tetapi menyatu membentuk kepribadian yang utuh pada diri seorang muslim. Hal ini diungkapkan secara tegas dalam firman Allah

SWT surah Al-Baqarah ayat 208, yaitu :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu (Kementrian Agama RI, 2010: 50).

Ayat di atas menunjukkan bahwa orang-orang beriman diperintahkan untuk masuk Islam secara

menyeluruh, dan syaitan adalah musuh orang-orang beriman yang nyata. Dengan demikian, orang beriman wajib mempelajari Islam secara menyeluruh, mengetahui aqidah, syariah, dan akhlak.

Dari penjelasan bimbingan agama Islam di Majelis Taklim Al-Hidayah Desa Meteseh, maka penulis berkesimpulan, bahwa setelah adanya pelaksanaan bimbingan agama Islam di Majelis Taklim Al-Hidayah Desa Meteseh untuk para jamaah sudah berjalan dengan baik. Para jamaah juga mengalami hasil yang positif. Penilaian ini menjadi tolak ukur atas keberhasilan bimbingan agama Islam itu sendiri. Pengetahuan agama yang dulunya terbatas atau minim sekarang menjadi bertambah, dulunya ibadahnya kurang baik sekarang menjadi lebih baik, mengikuti bimbingan agama Islam menjadi lebih baik, rajin dalam melaksanakan shalat lima waktu setelah mengikuti bimbingan bimbingan di Majelis Taklim Al-Hidayah shalatnya menjadi tambah tekun. Sebagaimana bimbingan dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan agama dan mengarahkan individu atau jamaah untuk dapat hidup sesuai dengan aturan syari'ah yang telah ditetapkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan mengenai bimbingan agama Islam di Majelis Taklim Al-Hidayah Desa Meteseh Kecamatan Boja Kabupaten Kendal, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Bimbingan agama Islam di Majelis Taklim Al-Hidayah Desa Meteseh Kecamatan Boja Kabupaten Kendal dilaksanakan seminggu dua kali, yaitu setiap hari Rabu Kliwon dan Rabu Legi, pukul 13.00-15.00 wib yang bertempat di Gedung TPQ Hidayatul Mubtadi'in dengan materi yang dibimbingkan kepada jamaah majlis taklim Al-Hidayah diklasifikasikan menjadi 3 hal pokok, yaitu: *Aqidah (keimanan)* adalah sebagai sistem kepercayaan yang berpokok pangkal atas kepercayaan dan keyakinan yang sungguh-sungguh akan ke-Esaan Allah SWT, *Syari'ah* adalah hukum-hukum yang ditetapkan Allah SWT untuk mengatur manusia baik dalam hubungannya dengan Allah SWT, dengan sesama manusia, dengan alam semesta, dan dengan makhluk ciptaan lainnya, *Akhlakul karimah* adalah suatu sikap atau keadaan yang mendorong untuk melakukan sesuatu perbuatan baik atau buruk yang dilaksanakan dengan mudah. Metode yang

digunakan adalah metode ceramah, metode nasihat, dan metode ketauladanan yang dilanjutkan dengan diskusi. Tujuan pemberian materi tersebut adalah untuk di Majelis Taklim Al-Hidayah Desa Meteseh Kecamatan Boja Kabupaten Kendal.

2. Hasil Bimbingan Agama Islam di majlis Taklim Al-Hidayah Desa Meteseh Kecamatan Boja Kabupaten Kendal, Kegiatan bimbingan agama Islam sangatlah dirasakan manfaatnya oleh para jamaah yang mengikuti bimbingan tersebut. Sebelum para jamaah mengikuti bimbingan tersebut, para jamaah tidak mengerti banyak hal tentang ajaran-ajaran agama Islam yang seharusnya dilakukan dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi setelah mengikuti bimbingan agama Islam di Majelis Taklim Al-Hidayah Desa Meteseh pengetahuan tentang agama menjadi lebih baik lagi, sehingga diharapkan dengan adanya perubahan dari jamaah menjadi manusia yang lebih baik dari sebelumnya. pelaksanaan bimbingan agama Islam di Majelis Taklim Al-Hidayah Desa Meteseh untuk para jamaah sudah berjalan dengan baik. Para jamaah juga mengalami hasil yang positif. Penilaian ini menjadi tolak ukur atas keberhasilan bimbingan agama Islam itu sendiri. Pengetahuan agama yang dulunya terbatas atau minim sekarang menjadi bertambah, dulunya ibadahnya kurang baik sekarang menjadi lebih baik, mengikuti bimbingan agama Islam menjadi lebih baik, rajin dalam

melaksanakan shalat lima waktu setelah mengikuti bimbingan bimbingan di Majelis Taklim Al-Hidayah shalatnya menjadi tambah tekun. Sebagaimana bimbingan dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan agama dan mengarahkan individu atau jamaah untuk dapat hidup sesuai dengan aturan syari'ah yang telah ditetapkan.

B. Saran-saran

Penelitian ini memberikan beberapa saran yang dapat ditindak lanjuti demi kemajuan Majelis Taklim Al-Hidayah Desa Meteseh Kecamatan Boja Kabupaten Kendal. Adapun saran-saran yang dapat disampaikan yaitu :

1. Pembimbing

Bagi pembimbing Majelis Taklim Al-Hidayah Desa Meteseh Kecamatan Boja Kabupaten Kendal agar lebih meningkatkan pelayanan bimbingan agama kepada jamaah, karena pengetahuan agama akan berpengaruh pada aktifitas beribadah. Oleh sebab itu, diperlukan penambahan pembimbing agama dengan tenaga profesional dengan tujuan agar pelaksanaan bimbingan lebih komprehensif dan maksimal.

2. Bagi Majelis Taklim Al-Hidayah

Bagi Majelis Taklim Al-Hidayah perlu meningkatkan nilai-nilai keagamaan di lingkungan Desa Meteseh seperti:

- a. Untuk menambah hari dalam kegiatan bimbingan agama bagi jamaahnya.

- b. Sarana prasarana perlu dilengkapi untuk kegiatan pendukung penyampaian materi.
 - c. Penambahan tenaga pembimbing agama di Majelis Taklim Al-Hidayah.
3. Bagi Mahasiswa

Bagi mahasiswa yang mempunyai ruang lingkup yang sangat luas dalam mengembangkan skill dan kemampuan yang dimilikinya.

C. Penutup

Dengan mengucapkan syukur *Alhamdulillah* rabbil 'alamin, kehadiran Allah SWT atas taufik dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Penulis menyadari bahwa sepenuhnya karya ilmiah ini masih jauh dari kata sempurna serta masih banyak kekurangan. Hal ini tidak lain karena terbatasnya kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki penulis dalam berbagai segi keilmuan. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca dan semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya. *Amiinyarabbal 'alamin.*

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatimin, 2007, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Amin, S. Munir, 2010, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah.
- Ancok, Djamaluddin dan Suroso Fuad Nashori, 1995, *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Cet. Ke-1.
- Anshori, Hafi, 1991, *Dasar-dasar Ilmu Jiwa Agama*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Arifin, 1984, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Golden Tayaran.
- Arifin, M. 1997, *Pokok-pokok Pikiran tentang Bimbingan Penyuluhan Agama di Sekolah Luar Biasa*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Arikunto, Suharsini, 1985, *Penelitian Sebuah Pendekatan Praktek*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Azwar, Saifuddin, 1998, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bakran, Hamdani, 2004, *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka.
- Cresweel, Jhon W, 1998, *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed)*, Cet. Ke-III, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama RI, 2010, *Al-Qur'an Terjemah Perkata*, Bandung: Semesta Al-Qur'an.

Departemen Pendidikan Nasional, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Faqih, Aunur Rahim, 2001, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press.

Gunawan, Imam, 2003, *Metode Penelitian Teori & Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara.

Hadi, Sutrisno, 2000, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset. Jilid1.

HallenA. 2005,*Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Quantum Teaching.

Hasan, Aliah B. Puwakenia, 2008, *Psikologi Perkembangan Islam: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Pra kelahiran hingga Pasca kematian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Idris, Muhammad, 2009, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Yogyakarta: Gelora Aksara.

Illahi, Wahyu, 2010, *Komunikasi Dakwah*, Bandung: Remaja Posda karya.

Ismail, Ilyas, danHotman, Prio, 2011, *Filsafat Dakwah:Rekayasa Membangun Agama danPeradaban Islam*, Jakarta: Kencana.

Latif, H.M Djamil, 2001, *Puasa dan Ibadah Bulan Puasa*, Jakarta: Ghalia Indonesia.

Manaf, Moenir, 1993, *Pilar Ibadah dan Do'a*, Bandung: Angkasa.

- Moleong, lexy J, 2004, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, Cet. KeXI.
- Mubarak, Romli, 2008, *Studi Islam Merespon Perkembangan Zaman*, Semarang : Bima Sejati Cet. Ke-III.
- Mundiri, 2000, *Logika*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Musnamar, Thohari, 1992, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, Jakarta: UII Press.
- Nasution, Khoirudin, 2004, *Pengantar Studi Islam*, Yogyakarta: Acadenwa. Tazzafa.
- Natawidjaja, Rachman, 1990, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Nurdin, Muslim, 1996, *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Poerwandari, E. 1998, *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*, Jakarta: LPSS.
- Prayitno, 1999, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Pimay, Awaludin, 2005, *Metode Dakwah*, Semarang: Rasail.
- Raharjo, 2002, *Ilmu Jiwa Agama*, Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Rahmat, Jalaluddin, 2003, *Psikologi Agama Sebuah Pengantar*, Bandung: Mizan.
- Sabiq, Sayid, 2002, *Aqidah Islam*, Bandung: Diponegoro.
- Saerozi, 2015, *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, Semarang: Karya Abadi Jaya.

- Sanwar, Aminuddin, 1985, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*, Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo.
- Sarosa, Samiaji, 2012, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*, Jakarta: INDEKS.
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2014, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Sugono D, 2008, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sururin, 2004, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Grafindo Persada.
- Taqiuddin, Abū Bakar, 2008, *Kifayatul Akhyar*, Saudi Arabia: Darul Minhaj.
- Walgito, B, 1995, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Wibowo, Heru, 2005, *Pengaruh Bulletin Al-Islam Terhadap Pengetahuan Keagamaan Masyarakat Kecamatan Ngaliyan*, Semarang: Skripsi Fakultas Dakwah IAIN Walisongo.
- Wawancara dengan Bapak Haji Sujud Abdillah selaku pembimbing agama Islam di Majelis Taklim Al-Hidayah Desa Meteseh pada tanggal 12 dan 20 September 2018.
- Wawancara dengan Ibu Nur Hidayah selaku ketua Majelis Taklim Al-Hidayah pada tanggal 12 dan 19 September 2018.
- Wawancara dengan Ibu Juwariyah jamaah Majelis Taklim Al-Hidayah pada tanggal 12 September 2018.

Wawancara dengan Ibu Kasminah jamaah Majelis Taklim Al-Hidayah pada tanggal 12 September 2018.

Wawancara dengan Ibu Munarihati jamaah Majelis Taklim Al-Hidayah pada tanggal 12 September 2018.

Wawancara dengan Ibu Sarminah jamaah Majelis Taklim Al-Hidayah pada tanggal 12 September 2018.

Yusuf, Ali Anwar, 2003, *Studi Agama Islam*, Bandung: Pustaka Setia.

DAFTAR INFORMAN

- 1) Nama : H.SujudAbdillah
Ttl : Kendal, 25 Juli 1962
Jabatan : Pembimbing
Alamat : Krajan Tengah Rt. 03 Rw. 02 Meteseh Boja Kendal
- 2) Nama :Hj. NurHidayah
Ttl : Kendal, 06 Februari 1972
Jabatan : Ketua Majelis
Alamat : Krajan Tengah Rt. 07 Rw. 02 Meteseh Boja Kendal
- 3) Nama : Hj. Masri'ah
Ttl : Kendal, 17 Mei 1951
Jabatan : Wakil Ketua
Alamat : Krajan Tengah Rt. 02 Rw. 02 Meteseh Boja Kendal
- 4) Nama : Juwariyah
Ttl : Kendal, 12 Februari 1949
Jabatan : Jamaah
Alamat : Krajan Tengah Rt. 04 Rw. 02 Meteseh Boja Kendal
- 5) Nama : Kasminah
Ttl : Kendal, 02 September 1963
Jabatan : Jamaah
Alamat : Krajan Tengah Rt. 02 Rw. 02 Meteseh Boja Kendal
- 6) Nama : Munarihati
Ttl : Kendal, 29 Maret 1967
Jabatan : Jamaah
Alamat : Krajan Tengah Rt. 03 Rw. 02 Meteseh Boja Kendal

7) Nama : Sarminah
Ttl : Kendal, 20 Maret 1962
Jabatan : Jamaah
Alamat : Krajan Tengah Rt. 05 Rw. 02 Meteseh Boja Kendal

DRAF WAWANCARA

Wawancara Pengurus Majelis Taklim Al-Hidayah

1. Bagaimana sejarah berdirinya Majelis Taklim Al-Hidayah dan visi, misinya ?
2. Apa tujuan didirikannya Majelis Taklim Al-Hidayah?
3. Siapa saja perintis berdirinya Majelis Taklim Al-Hidayah ?
4. Bagaimana perkembangan Majelis Taklim Al-Hidayah dari awal berdiri sampai sekarang?
5. Kapan pelaksanaan Bimbingan Agama Islam dilaksanakan?
6. Bagaimana metode yang digunakan dalam member Bimbingan Agama Islam kepada jama'ah?
7. Materi apa yang digunakan pembimbing dalam meningkatkan pengetahuan agama dan praktik agama jama'ah?
8. Faktor apa saja pendukung dalam meningkatkan pengetahuan agama dan praktik agama?
10. Hambatan – hambatan seperti apa yang anda hadapi dalam menjaga agar jama'ah tetap giat dan semangat mengikuti bimbingan?
11. Bagaimana cara anda dalam menarik minat jama'ah untuk mengikuti Bimbingan Agama Islam di Majelis Taklim Al-Hidayah?

12. Bagaimana respon jama'ah setelah mengikuti mengikuti Bimbingan Agama Islam di Majelis Taklim Al-Hidayah?

Wawancara Pembimbing Majelis Taklim Al-Hidayah

1. Sudah berapa lama Bapak memberikan bimbingan di Majelis Taklim Al-Hidayah ?
2. Apa saja materi yang disampaikan kepada jama'ah?
3. Metode apa saja yang digunakan dalam memberikan bimbingan di Majelis Taklim Al-Hidayah?
4. Bagaimana pengetahuan agama dan praktik agama masyarakat sebelum dan sesudah mengikuti Bimbingan Agama Islam di MajelisTaklim Al-Hidayah?
5. Apa harapan Bapak kepada jama'ah yang mengikuti Bimbingan Agama Islam?
6. Adakah hambatan-hambatan dalam membimbing jama'ah ?
7. Adakah peningkatan pengetahuan agama pada jama'ah sebelum dan sesudah mengikuti bimbingan ?

Wawancara dengan Jama'ah Majelis Al-Hidayah

1. Sudah berapa lama ibu mengikuti bimbingan di Majelis Taklim Al-Hidayah ?
2. Ceritakan bagaimana awalnya ibu mengikuti bimbingan di Majelis Taklim Al-Hidayah?
3. Faktor apa yang membuat ibu tertarik mengikuti bimbingan di Majelis Taklim Al-Hidayah?

4. Apa tujuan mengikuti Bimbingan Agama Islam di Majelis Taklim Al-Hidayah ?
5. Adakah factor penghambat dalam mengikuti bimbingan di Majelis Taklim Al-Hidayah?
6. Bisa ceritakan hal-hal apa saja yang menjadi harapan ibu setelah mengikuti bimbingan di Majelis Taklim Al-Hidayah?
7. Materi apa saja yang disampaikan pembimbing kepada jama'ah di Majelis Taklim Al-Hidayah?
8. Metode apa yang digunakan pembimbing dalam memberikan bimbingan kepada jama'ah di Majelis Taklim Al-Hidayah?
9. Apa yang dirasakan sebelum dan sesudah mengikuti bimbingan di Majelis Taklim Al-Hidayah?
10. Apakah ada peningkatan tentang pengetahuan agama setelah mengikuti bimbingan di Majelis Taklim Al-Hidayah ?

DOKUMENTASI



Wawancara dengan bapak Sujud Abdillah



Proses bimbingan agama Islam



Wawancara dengan ibu Nur Hidayah



Proses bimbingan agama Islam



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA

Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7614453 Semarang 50185
email : ppb@walisongo.ac.id

شهادة

B-0122/Un.10.0/P3/PP.00.9/01/2017

يشهد مركز تنمية اللغة جامعة والي سونجو الإسلامية الحكومية بأن

ULYA LINATUZZAHRO' : الطالبة

Kendal, 22 Juli 1993 : تاريخ و محل الميلاد

121111103 : رقم التيد

قد نجحت في اختبار معيار الكفاءة في اللغة العربية (IMKA) بتاريخ ٢٢ ديسمبر ٢٠١٦

بتقدير : مقبول (٣٠٠)

وحررت لها الشهادة بناء على طلبها.

سمارانج، ٤ يناير ٢٠١٧

مدير،



رقم الشهادة : 197003211996031003

تميز : ٥٠٠ - ٤٥٠

جيد جدا : ٤٤٩ - ٤٠٠

جيد : ٣٩٩ - ٣٥٠

مقبول : ٣٤٩ - ٣٠٠

راسب : ٢٩٩ وأدناها

رقم الشهادة : 220170054





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7614453 Semarang 50185
email : ppb@walisongo.ac.id

Certificate

Nomor : Un.10.07P3/PP.00.9/2120/2016

Certificate Number : 12016963

This is to certify that

ULYA LINATUZZAHRO'

Student Register Number: 20160142963

the TOEFL Preparation Test

conducted by

the Language Development Center of State Islamic University (UIN) "Walisongo"
Semarang

On February 18th, 2016

and achieved the following result:

Listening Comprehension	Structure and Written Expression	Vocabulary and Reading	Score
42	38	42	407

Given in Semarang,

August 4th, 2016

Director,



Dr. H. Muhammad Saifullah, M.Ag.

700321 199603 1 003

[®] TOEFL is registered trademark by Educational Testing Service.
This program or test is not approved or endorsed by ETS.

BIODATA PENULIS

Nama : Ulya Linatuzzahro'
Nim : 121111103
T.t.l : Kendal, 22 Juli 1993
AlamatRumah : Desa Meteseh Rt. 05 Rw. 02 Kec. Boja
Kab. Kendal
No. HP : -
Email : -
Facebook : -
Twiter : -
RiwayatPendidikan : 1. SDN 04 Meteseh Lulus Tahun 2005.
2. MTS NU 02 Al-Ma'arif Boja Lulus
Tahun 2008.
3. MAN Kendal Lulus Tahun 2011.
4. UIN Walisongo Semarang Lulus
Tahun 2019.
JudulSkripsi : Bimbingan Agama Islam di Majelis
Taklim Al-Hidayah Desa Meteseh Kec.
Boja Kab. Kendal

Semarang, 25 Juli 2019

Ulya Linatuzzahro'
Nim: 121111103